

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ)
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL IFLAH KASIM**

SKRIPSI



Oleh : Syifia Irsahamida

NIM : 18410006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ)
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL IFLAH KASIM**

SKRIPSI

Oleh
Syifia Irsahamida
18410006

Telah disetujui oleh :

Dosen pembimbing



Ermita Zakiyah, M.Th.I
NIP.198701312019032007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP.197611282002122001

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ)
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL IFLAH KASIM
SKRIPSI**

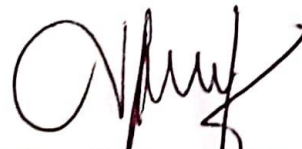
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



Ermita Zakiyah, M.Th.I
NIP.198701312019032007

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Andik Rony Irawan, M.Si, Psi
NIP. 197311227999031003

Ketua Penguji




Dr. H. A. Khudori Saleh, M.Ag
NIP.196811242000031001

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi pada tanggal 13 Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. H. Rifa Hidayah, M. Si
NIP.197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syifia Irsahamida

NIM : 18410006

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah kasim”, adalah benar benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim malang.

Demikian surat ini buat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang. 13 Januari 2022



Syifia Irsahamida
NIM.18410006

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orangtua khususnya ayahanda Sundari, terimakasih telah menjadi alasan terbesar saya untuk tidak menyerah, selalu ada baik disaat senang maupun susah, terimakasih banyak telah menjadi ayah yang luar biasa. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan miliaran kebaikan lain oleh Allah SWT. Dan juga ibunda Lailatul Badriyah, yang telah banyak memberikan pengajaran kehidupan, semoga dilimpahkan pula segala kebaikan oleh Allah SWT.

Adik kecilku, Ahmad Djibril Muttaqin. Terimakasih sudah menjadi adik yang luar biasa hebat, tetap jaga semangat. Semoga segala apa yang kamu cita citakan diijabah oleh Allah SWT.

Adikku yang paling centil, Najwa Lubna Aulia. Terimakasih sudah menjadi adik yang penuh semangat. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan dan kabaikan di setiap harimu.

Adik mungilku, Nursyam Rahmadani. Semoga kamu senantiasa dikelilingi oleh orang orang baik yang sangat menyayangimu.

Ibu dan adik cantikku, Dewi Karyawati dan Selfi Desi Siti Khotimah.

Terimakasih sudah menjadi semangat baru kami. Semoga segala kebaikan dan kasih sayangmu mendapat balasan yang berlipat ganda dari Alloh SWT.

Nenek, yang menjadi salah satu motivasi saya untuk mampu menyelesaikan jenjang pendidikan S1 Psikologi, semoga sehat selalu.

Kepada pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, Eka Ariani Saputri dan Mas Faris Syaefuddin Akbar. Semoga lekas menyusul ya. Hal baik insyaAlloh akan dibalas pula dengan kebaikan.

Seluruh kawan Pengurus Harian (PH) UKM UNIOR yang telah mewarnai hari-hari saya dalam penyusunan skripsi, khususnya Mise, Tembak, Tandu, Kelur, Saino, Kasogi, Sulem, dan Bisol, dkk.

Seluruh kawan dari Fakultas Psikologi yang selalu mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi saya, khususnya Luluk Maftukhah, Unnike Ayu Faticha Sari, dan Minchatul Ulya, dkk.

Dan pada seluruh pihak yang terlibat yang belum sempat saya cantumkan.
Semoga segala kebaikan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah
SWT.

MOTTO

Tidak ada satupun didunia ini yang dapat menggantikan ketekunan.

Bakat tak akan bisa menggantikan, sebab banyak sekali orang berbakat yang tidak sukses.

Jenius tak akan pula dapat menggantikan, sebab orang jenius yang tidak mendapatkan penghargaan hampir menjadi pepatah.

Pendidikanpun tidak, dunia sudah penuh dengan orang orang berpendidikan yang tidak melakukan apa apa.

Hanya ketekunan dan keteguhan hati sajalah yang mampu berkuasa.

Slogan “Maju Terusss” telah dan akan selalu memecahkan masalah-masalah umat manusia.

Calvin Coolidge-

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* senantiasa terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat serta salam juga senantiasa kami curahkan kehariban Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita kejalan kebenaran yang penuh dengan berkah dan nikmat.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan seluruh pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku dekan dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku dosen wali Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap terselesaikannya penyusunan skripsi, semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepadanya.
4. Ermita Zakiyah, M.Th.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, arahan, serta bimbingan yang luar biasa terhadap penyusunan skripsi ini, Terimakasih atas segala bimbingan yang telah di berikan, semoga Allah membalas segala kebaikan beliau.
5. Yayasan Pondok Pesantren Al Iflah Kasim, Yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

Dan akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Malang, 13 Januari 2022

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Motto	iv
Surat Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	vii
Daftar Diagram.....	vii
Abstrak.....	1
Abstract	2
3	مستخلص البحث
BAB I : PENDAHULUAN.....	5
A. Latar belakang	5
B. Rumusan masalah.....	10
C. Tujuan penelitian	10
D. Manfaat penelitian	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. <i>Adversity Quotient</i>	12
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	12
2. Karakteristik individu dalam <i>Adversity Quotient</i>	15
3. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	18
B. Religiusitas.....	22
1. Pengertian Religiusitas.....	22
2. Fungsi Religiusitas.....	24
3. Dimensi Religiusitas	25
4. Karakteristik Religiusitas	26
5. Faktor yang memengaruhiReligiusitas	27
C. <i>Adversity Quotient</i> dalam Islam	27
D. Religiusitas dalam Islam.....	28
E. Dinamika pengaruh Religiusitas terhadap <i>Adversity Quotient</i> pada santri Pondok pesantren Al Iflah kasim	33
F. Hipotesis	35

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Desain penelitian	36
1. Pendekatan penelitian	36
2. Jenis penelitian	36
3. <i>Variable</i> penelitian.....	37
4. Populasi dan sampel.....	38
5. Instrumen pengumpulan data	39
B. Validitas dan Reliabilitas	44
C. Analisis data	
D. Analisis deskriptif.....	45
E. Uji hipotesis	46
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Pelaksanaan Penelitian	47
1. Gambaran profil pesantren	47
2. Waktu dan tempat	49
3. Jumlah subjek penelitian	49
4. Prosedur pengambilan data.....	49
5. Hambatan penelitian	49
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Kategorisasi Data	47
2. Uji Coba Skala.....	49
3. Uji Normalitas	49
4. Uji Linieritas.....	49
5. Uji Hipotesis	49
C. Pembahasan.....	47
1. Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim	47
2. Tingkat Adversity Quotient Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim	49
3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim	49
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Kesimpulan.....	69

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	40
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> SkalaReligiusitas.....	42
Tabel 3. 3 Kategorisasi Norma.....	46
Tabel 4. 1 Tabel Kategorisasi Norma.....	50
Tabel 4. 2 Tabel kategorisasi norma Religiusitas.....	50
Tabel 4. 3 Kategorisasi Norma <i>Adversity Quotient</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 6 ValiditasSkala Religiusitas.....	55
Tabel 4. 7 Validitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	56
Tabel 4. 8 Cronbach Alpha Variable Religiusitas.....	58
Tabel 4. 9 Table Cronbach Alpha Variable <i>Adversity Quotient</i>	59
Tabel 4. 10 Uji Normalitas.....	61
Tabel 4. 11 Uji Linieritas.....	62
Tabel 4. 12 Uji Hipotesis.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Hubungan Antar Variabel	38
Gambar 4. 1 Uji Linieritas.....	62
Gambar 4. 2 Uji Hipotesis.....	63

DAFTAR DIAGRAM

Chart Design 4. 1 Religiuitas	64
Chart Design 4. 2 Adversity Qoutient.....	65

Abstrak

Syifia Irsahamida. 18410006. **Pengaruh Religiusitas Terhadap *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim.** *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Adversity Quotient (AQ) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah. Memiliki AQ merupakan hal yang penting khususnya bagi santri yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini karena, dengan memiliki AQ yang baik seorang santri mampu melihat suatu kemalangan yang datang dalam hidupnya sebagai kesempatan untuk mengembangkan kualitas diri. Dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan bahwa manusia atau hamba pada kehidupannya di dunia tidak akan pernah terlepas dari ujian maupun cobaan. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa manusia yang hidup di muka bumi ini telah diberi tuntunan untuk menyelesaikan masalah yang menimpa hidupnya.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim yang berjumlah 550 santri. Sampel diambil dari 15% keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapatkan 83 santri sebagai sampel dalam penelitian ini. Skala Religiusitas yang digunakan diturunkan dari 5 dimensi Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Sedangkan skala AQ diturunkan dari dimensi AQ yang dikemukakan oleh Paul G Stoltz. Pada penelitian ini analisis datanya menggunakan Uji regresi linier sederhana.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat Religiusitas sebesar 47% santri menunjukkan kategori religiusitas yang tinggi, sedangkan 53% lainnya berada pada tingkat Religiusitas yang sangat tinggi. Sedangkan pada variabel *Adversity Quotient* terdapat 5% santri berada pada kategori cukup, 49% di kategori tinggi, dan 46% lainnya berada pada kategori sangat tinggi. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan signifikansi sebesar 0.03 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.102, Artinya Religiusitas memiliki pengaruh sebesar 10.2% terhadap variabel *Adversity Quotient*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula optimisme, kemampuan dalam menerima setiap kesulitan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan daya tahan dalam menghadapi suatu hambatan, begitupun sebaliknya.

Kata kunci : Religiusitas, *Adversity Quotient*

Abstract

Syifia Irsahamida. 18410006. **The Effect of Religiosity Toward Adversity Quotient on Students in Al Iflah Kasim Islamic Boarding School Pengaruh Religiusitas Terhadap *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim.** *Thesis.* Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Adversity Quotient (AQ) can be defined as someone's ability in solving problem.. Having AQ is an important think especially for students who live in islamic boarding school. This is due to by having a good AQ, student is able to see a distress that come in their lives as a chance to improve self quality. AQ tends to direct someone to develop optimistic character, do something challenging and able to take a lesson from the difficulties or obstacles that are passed. In islamic doctrine have explained that humankind in this world will never be separated from trial. Moreover, it is explained that humankind who live on this world has been given guidance to solve problem that they take in their live.

This research uses quantitative method. The population in this research were students at the Al Iflah Kasim Islamic Boarding School, amounting to 550 students. Samples were taken from 15% of the total population. So that 83 students were obtained as samples in this research. The religiosity scale used is derived from the 5 dimensions of religiosity proposed by Glock and Stark. While the AQ scale is derived from the AQ dimension proposed by Paul G Stoltz. In this study, the data analysis used a simple linear regression test.

The results of this research indicate that the level of religiosity of 47% of students shows a high category of religiosity, while the other 53% are at a very high level of religiosity. While on the Adversity Quotient variable, 5% of students are in the moderate category, 49% in the high category, and another 46% are in the very high category. Simple linear regression analysis shows a significance of 0.03 with a coefficient of determination (R Square) of 0.102, meaning that religiosity has an effect of 10.2% on the Adversity Quotient variable. So it can be concluded that, the higher the level of religiosity, the higher the optimism, the ability to accept every difficulty, the ability to solve problems and endurance in the face of an obstacle, and vice versa.

Keyword : Religiosity, *Adversity Quotient*

مستخلص البحث

سيفيا ارشاحميدة. 18410006. تأثير التدبّين على حاصل الشدائد لدى الطلاب في معهد الإفلة قاسم. بحث جامعي. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2021.

يمكن تفسير حاصل الشدائد على أنه قدرة الشخص على التغلب على المشاكل. وجود حاصل الشدائد مهم، وخاصة بالنسبة للطلاب الذين يعيشون في المعهد. وذلك لأن من خلال وجود حاصل الشدائد الجيدة، كان الطلاب قادرة على رؤية حادث الذي يأتي في حياته كفرصة لتطوير نوعية الذات. حاصل الشدائد يميل إلى قيادة الشخص لتطوير الشخصية المتفائلة، مثل التحديات وتكون قادرة على أخذ دروس من الصعوبات أو العقبات.

في تعاليم الإسلام، أوضح أن الإنسان أو العبد في حياته الدنيوية لن ينفصل أبدا عن المحاكمات. كما أوضح أن البشر الذين يعيشون على سطح هذه الأرض قد تم إرشادهم لحل المشاكل التي تحل بحياتهم. في مفهوم الدين، يعتبر الأشخاص ذوي المستوى العالي من الإيمان أو التدبّين قادرين على مواجهة المشاكل مع مواقف التوكل، بحيث يكون الشخص قادرا على أن يكون هادئا وحكيما في تحديد حل المشكلة. كان الغرض من هذا البحث هو لمعرفة تأثير التدبّين على حاصل الشدائد.

في هذا البحث كانت الطريقة المستخدمة هي الطريقة الكمية. السكان في هذا البحث هم الطلاب في معهد الإفلاح قاسم الذي يبلغ عدده 550 طالبا. وكانت العينات المأخوذة 15% من مجموع السكان. فذلك حصلنا على 83 تعقيم لعينات في هذا البحث. مقياس التدبّين المستخدم مستمدا من الأبعاد 5 للتدبّين التي اقترحها غلوك وستارك (*Glock dan Stark*). وإنما مقياس حاصل الشدائد مشتق من حاصل الشدائد التي وضعها بول ج ستولتز (*Paul G Stoltz*). في هذا البحث، كان تحليل البيانات المسخدم هو اختبار الانحدار الخطي البسيط.

وأظهرت النتائج من هذا البحث أن مستوى من التدبّين 47% من الطلاب يشير إلى فئة عالية من التدبّين، وإنما 53% الأخرى كانت على مستوى عال جدا من التدبّين. بينما في متغير حاصل الشدائد هناك 5% الطلاب في فئة كافية، 49% في الفئة العالية، و46% الأخرى هي في فئة عالية جدا. أظهر تحليل الانحدار الخطي البسيط أهمية 0،03 مع معامل تحديد (*R Square*) من 0،102، مما يعني أن التدبّين كان له تأثير 2،10% على متغير حاصل الشدائد. لذلك يمكن أن نخلص إلى أنه كلما ارتفع مستوى التدبّين، ارتفع مستوى حاصل الشدائد، والعكس صحيح.

الكلمات الرئيسية : التدبّين، حاصل الشدائد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi pendidikan seperti pondok pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan berlatar belakang Islam yang memberikan pengajaran mengenai keilmuan agama Islam kepada peserta didiknya (santri). Pondok pesantren juga berperan aktif dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Hal ini terbukti bahwa sejak masa perjuangan melawan penjajah di Indonesia, pondok pesantren telah berdiri dan tetap berupaya memberikan pendidikan kepada anak bangsa dan bertahan hingga saat ini. Pondok pesantren yang berdiri sejak jaman penjajahan tersebut seringkali di kenal dengan pesantren tradisional.

Namun, seiring dengan perubahan jaman, konsep pendidikan di pondok pesantrenpun semakin berkembang. Di pondok pesantren dengan konsep modern, santri tidak hanya mendapat pendidikan keilmuan Islam saja, namun juga mendapat pendidikan pengetahuan umum seperti halnya lembaga pendidikan SD, SMP, dan SMA. Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa tujuan didirikannya pesantren tidak hanya berorientasi kepada kepentingan kekuasaan, uang, maupun keagungan duniawi saja, namun juga lebih dari itu, pendidikan di ranah pesantren berupaya untuk menanamkan kepada santrinya tentang konsep belajar yang semata mata merupakan sebuah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Oleh karena itu santri diharap dapat menjadi pribadi yang cerdas dan mampu menanamkan nilai nilai religiusitas pada dirinya. Dan tidak hanya itu, seiring dengan semakin berkembangnya sistem pendidikan di pondok pesantren modern, santri di harapkan juga dapat menjadi pelajar yang aktif dan mampu mengembangkan berbagai kemampuannya dilingkungan pesantren. Namun di lapangan, masih ditemui banyak santri yang tidak berupaya untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya di pondok pesantren. Beberapa dari santri tersebut justru seringkali melakukan

pelanggaran di pondok pesantren. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Rahmat Irfani (2004) yang memaparkan bahwa dalam ketika beradaptasi di pondok pesantren santri membutuhkan waktu penyesuaian diri dengan kegiatan di pondok pesantren yang cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya catatan pelanggaran aturan pesantren oleh santri, Namun lebih lanjut juga di jelaskan bahwa hal ini seiring dengan berjalannya proses belajar di pondok pesantren akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmat Irfani tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses penyesuaian diri di pondok pesantren telah didapati adanya perilaku santri yang melakukan berbagai pelanggaran ketika berada di dalam pesantren. Pelanggaran oleh santri di pondok pesantren dapat terjadi karena kurangnya kemampuan santri dalam mengatasi kesulitan maupun hambatan di dalam kehidupannya. Kemampuan dalam mengatasi masalah inilah yang disebut dengan *Adversity Quotient*.

Paul G. Stoltz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah. Abdillah (2006) juga menyatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan dalam mengelola hidup dan mampu melihat kemalangan menjadi peluang. Soedarso (2006) mengungkapkan bahwa memiliki *Adversity Quotient* merupakan hal penting karena seseorang dapat mengubah ancaman menjadi peluang. Hal ini selaras dengan ajaran agama Islam dimana manusia telah diberi tuntunan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kadar keimanan yang tinggi seringkali menghadapi masalah dengan sikap tawakal, sehingga seseorang tersebut mampu bersikap tenang dan bijak dalam menentukan solusi dari suatu permasalahan. Selain itu dalam ajaran Islam umat diajarkan bahwa di dalam kehidupan dunia tidak akan pernah terlepas dari suatu cobaan.

Oleh karena hal itu, sebagai upaya pembentukan karakter santri yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik guna meningkatkan kemampuan *Adversity Quotient*nya. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dapat melakukan pengajaran yang mendukung peningkatan

religiusitas pada santrinya. Yang dimaksud dengan religiusitas disini ialah internalisasi diri yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama, baik di dalam hati maupun dalam ucapan kemudian mampu mengaktualisasikannya ke dalam rutinitas dan perilaku di keseharian. (Irfani, 2004)

Dimensi religiusitas telah terbagi menjadi 5 dimensi, diantaranya ialah : dimensi praktik agama, dimensi keyakinan ideologis, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman religius, dan dimensi konsekuensi (Glock dan Stark, 2011). Kemampuan religiusitas secara langsung berkaitan dengan bagaimana seseorang menentukan sikap dan tindakan dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan penyelesaian masalah pada seseorang inilah yang disebut dengan AQ (*Adversity Quotient*) oleh Stoltz.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155, yang artinya "*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*". Dalam ayat lain juga dijelaskan, "*Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" (QS. Muhammad : 31).

Sehingga keyakinan pada kepercayaan tersebut mengantarkan seseorang untuk lebih menerima atas segala permasalahan hidup yang datang silih berganti. Dan memberikan keyakinan bahwa dalam menjalani kehidupan didunia, tidaklah ada suatu ujian maupun permasalahan yang tidak memiliki jalan keluar atau solusi. Lebih jauh telah di sampaikan dalam dalam surat Al Baqoroh ayat 286 yang artinya: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau*

bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Dari surat Al Baqarah ayat 286 tersebut dapat dimaknai bahwa Allah tidaklah memberi cobaan atau permasalahan hidup kepada manusia melainkan permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan dan ketahanan manusia untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Sehingga seseorang yang memiliki kadar religiusitas yang tinggi akan siap dan berupaya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dan tidak mudah berputus asa. Semakin tinggi kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient* (AQ) yang dirinya miliki.

Yang dimaksud dengan *Adversity Quotient* (AQ) adalah konsep yang menjembatani antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Stoltz (2000) menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang besar kemungkinan ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Menurut Stoltz terdapat beberapa orang yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) pada tingkatan yang bagus namun tidak berhasil dalam memaksimalkan kemampuannya. Sebaliknya justru orang-orang yang mampu bertahan dan berprestasi merupakan orang-orang yang mampu melihat hambatan sebagai suatu peluang. Demikian itulah inti dari *Adversity Quotient* (AQ). (Stoltz, 2000)

Penelitian mengenai religiusitas pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti halnya penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja yang telah dilakukan oleh Evi Aviyah yang menunjukkan hasil signifikan. Selanjutnya penelitian oleh Santi Praptiani yang menunjukkan adanya pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya. Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan

kontrol diri. Sedangkan *variable* kontrol diri berpengaruh pada agresivitas individu dalam menghadapi konflik. Artinya semakin tinggi religiusitas pada seseorang mampu meningkatkan kemampuan kontrol dirinya sehingga agresivitas individu dalam menghadapi konflik semakin rendah.

Selanjutnya penelitian mengenai *Adversity Quotient* juga pernah dilakukan oleh Eko Octapiya, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa religiusitas tinggi membuat seseorang mampu dengan baik menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun cobaan didalam kehidupannya. Demikianpun sebaliknya, religiusitas yang rendah berakibat pada kecenderungan individu yang kurang mampu menghadapi berbagai ujian, kesulitan maupun cobaan yang datang terjadi didalam hidupnya. Penelitian lain oleh Ita Anindiya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap optimisme akademik siswa, sehingga semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* maka semakin tinggi pula tingkat optimisme akademik pada siswa.

Meninjau dari penelitian Rahmat Irfani yang memaparkan bahwa ketika beradaptasi di pondok pesantren santri membutuhkan waktu penyesuaian diri dengan kegiatan di pondok pesantren yang cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya catatan pelanggaran aturan pesantren oleh santri, Namun lebih lanjut juga di jelaskan bahwa seiring dengan berjalannya proses belajar di pondok pesantren pelanggaran tersebut kian berkurang. Namun pernyataan ini kurang sesuai dengan realita yang terjadi di pondok pesantren Al Iflah kasim. Dimana masih ditemukan banyak pelanggaran aturan pondok pesantren oleh sebagian santri yang sudah lama menimba ilmu di pondok pesantren. Pelanggaran aturan di pondok pesantren memiliki banyak penyebab dan salah satu yang dapat menjadi alasan ialah rendahnya tingkat *Adversity Quotient* pada santri yang melakukan pelanggaran di pondok pesantren.

Penelitian kali ini berfokus pada *variable* Religiusitas dan *Adversity Quotient*. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap pengaruh

variable Religiusitas terhadap *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Al Iflahkasim. Maka dari itu, berdasarkan fenomena lapangan dan penelitian terdahulu mengenai *variable* Religiusitas dan *Adversity Quotient*, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient (AQ)* pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

- 1) Bagaimana tingkat *Adversity Quotient (AQ)* pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim?
- 2) Bagaimana tingkat religiusitas pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim?
- 3) Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient (AQ)* pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan maka tujuan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Memaparkan tingkat *Adversity Quotient (AQ)* pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim.
- 2) Memaparkan tingkat religiusitas pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim.
- 3) Menganalisa pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient (AQ)* pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pengembangan teoritis pada bidang keilmuan psikologi perkembangan mengenai pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient*.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat sumbangan praktis mengenai informasi pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient*.

- a. Bagi institusi, Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kemampuan *Adversity Quotient* melalui pengoptimalan religiusitas pada santri.
- b. Bagi peneliti, Sebagai upaya pengembangan pengetahuan dan kemampuan pada bidang penelitian serta dapat menambah wawasan tentang pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient*.
- c. Bagi peneliti lain, Sebagai acuan referensial untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Konsep mengenai *Adversity Quotient* (AQ) telah diungkapkan oleh Paul G. Stoltz pada bukunya yang berjudul *Adversity Quotient*. Didalam buku tersebut telah dijelaskan bahwa pengertian dari *Adversity Quotient* ialah kemampuan seorang individu dalam mengatasi kesulitan yang ada dalam hidup. *Adversity Quotient* (AQ) dianggap mampu digunakan untuk mengukur kemampuan seorang. Selaras dengan hal itu, *Adversity Quotient* juga didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengatur keseimbangan hidup dan mampu memandang sebuah kalamangan sebagai suatu peluang. (Abdilah, 2006). Pendapat lain menyatakan betapa pentingnya bagi seorang individu untuk memiliki *Adversity Quotient*. Hal ini dikarenakan *Adversity Quotient* didefinisikan sebagai kemampuan dalam merubah kalamangan menjadi sebuah peluang (Soedarso, 2006). Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai definisi *Adversity Quotient* menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *Adversity Quotient* (AQ) ialah segala kemampuan atau kecerdasan seorang individu ketika mengatasi kesulitan juga mampu melihat serta mengubah kalamangan menjadi sebuah peluang.

Dalam konsep *Adversity Quotient* (AQ) kehidupan diibaratkan layaknya pendakian. Melalui usaha yang tak kenal lelah untuk terus melakukan pendakian akan mengantarkan pada kepuasan yang diharapkan, meskipun terkadang perjalanan demi langkah dilalui dengan banyak rasa sakit dan berlangsung dalam proses yang lambat. Menurut Stoltz kesuksesan di definisikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mampu bergerak kedepan dan keatas, terus maju

dan menjalani kehidupan, terlepas dari banyaknya rintangan ataupun kesengsaraan lain dalam hidup.

Selain *Adversity Quotient* (AQ) terdapat juga *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Intelligence* (EQ). Yang dimaksud dengan *Emotional Intelligence* (EQ) ialah kemampuan seseorang dalam berempati terhadap orang lain, mengendalikan dorongan-dorongan hati, menunda rasa gembira, sadar diri, bertahan dan secara efektif bergaul dengan orang lain. Sedangkan menurut William Stern *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan yang merujuk kepada kecakapan seseorang dalam bertindak secara terarah, dapat berinteraksi secara efisien dengan lingkungannya dan berpikir secara bermakna.

Pemikiran lama mengenai *Intelligence Quotient* (IQ) sebagai ukuran kesuksesan seseorang di masa mendatang dianggap tidak cukup akurat. Hal ini karena banyak dari individu yang memiliki tingkat IQ tinggi tidak mampu beraktualisasi dengan potensi dirinya. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, memaparkan penjelasan mengenai alasan mengapa seorang individu yang memiliki tingkat IQ tinggi dapat mendapati kekegagalan, sedangkan banyak dari individu yang ber-IQ sedang mampu terus berkembang dengan lebih pesat.

Selain itu Goleman juga menempatkan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai kemampuan individu yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan *Intelligence Quotient* (IQ), Akan tetapi sama halnya dengan *Intelligence Quotient* (IQ), bahwa banyak juga orang yang tidak mampu memanfaatkan *Emotional Intelligence* (EQ) dan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, *Emotional Intelligence* tidak memiliki tolok ukur yang sah juga tidak terdapat metode yang jelas untuk dipelajari, sehingga konsep mengenai kemampuan kecerdasan emosional sulit untuk dipahami.

Sebenarnya bukan *Intelligence Quotient* (IQ) ataupun maupun *Emotional Intelligence* (EQ) yang dinilai mampu mengukur

keberhasilan pada seorang individu. Melainkan, keduanya harus memainkan peran dalam upaya pencapaian kesuksesan dimasa mendatang. Lebih jauh dijelaskan mengenai konsep yang mampu menjembatani peran dari IQ dan EQ, serta dinilai dapat lebih mampu untuk menentukan kesuksesan seseorang. Konsep yang dimaksud ialah kemampuan *Adversity Quotient* yang telah banyak di jelaskan oleh Stoltz.

Sedikit berbeda dengan teori yang telah dipaparkan oleh Goleman, menurut Stoltz keberhasilan pada seorang individu didalam hidupnya sebagian besar ditentukan oleh AQ. Lebih lanjut Stoltz menjelaskan tentang bagaimana orang orang dengan IQ maupun EQ yang tinggi namun gagal dalam mengeksplorasi kemampuannya. Lantas yang menjadi pertanyaan adalah mengapa terdapat individu yang mampu untuk terus bertahan dan berprestasi. Menurutny alasan mengapa individu tetap mampu bertahan ialah bagaimana seorang individu tersebut mampu memandang hambatan yang ia temui sebagai suatu peluang. Demikian itu yang menjadi pokok dari pembahasan *Adversity Quotient*. (Prabowo dan Setyorini, 2005)

Terdapat beberapa penjelasan mengenai betapa pentingnya *Adversity Quotient* adalah yang pertama, bahwa AQ dianggap mampu melihat sebarapa baik kemampuan seorang individu dalam bertahan menghadapi kesulitan dan lantas menghadapinya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan orang yang berhasil atau sukses merupakan mereka yang tetap gigih dan terus berusaha meskipun banyak hambatan dan kegagalan yang dihadapinya. Tentu dibalik sebuah kesuksesan selalu ada begitu banyak kegagalan yang sebelumnya telah terlewati. Kedua, *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu alat ukur yang digunakan dalam memprediksi mampu atau tidaknya individu dalam mengatasi suatu kesulitan. Dimensi dimensi dari AQ sendiri merupakan faktor yang dianggap signifikan sebagai penentu keberhasilan maupun kegagalan pada seorang individu.

Yang ketiga, AQ dianggap dapat membantu dalam memprediksi kinerja individu sesuai dengan yang diharapkan maupun yang gagal. Setiap orang memiliki potensi yang sama besarnya guna meraih sukses. Hanya saja sedikit dari individu yang mampu meyakini potensi pada dirinya. Padahal individu yang mampu meyakini potensi dalam dirinya dinilai dapat bekerja dengan baik. Sedangkan sebaliknya, individu yang meragukan potensi dirinya cenderung memiliki kinerja yang rendah. Selanjutnya yang keempat, AQ juga dinilai mampu memberikan prediksi terkait individu mana yang akan menyerah dan individu mana pula yang mampu menang. Bagaimana keberhasilan dan kegagalan dari setiap individu dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari seberapa besar tingkat AQ-nya (Nggermanto,2002).

Adversity Quotient (AQ) memiliki 3 bentuk : 1. AQ merupakan sebuah kerangka kerja konseptual baru dalam upaya memahami dan mendorong semua segi keberhasilan. 2. AQ merupakan alat ukur dalam mengetahui respons terhadap masalah atau kesulitan. 3. Yang terakhir, AQ ialah serangkaian alat yang berdiri diatas keilmuan ilmiah guna memperbaiki respons terhadap masalah atau kesulitan. Yang menjadi gambaran atas ketiga unsur AQ tersebut antara lain, pengetahuan yang baru, tolok ukur serta peralatan praktis, adalah satu kesatuan yang kompleks dalam upaya memahami dan memperbaiki komponen dasar dari pendakian di keseharian maupun sepanjang hidup (Stoltz, 2000).

2. Karakteristik Individu dalam *Adversity Quotient*

Konsep mengenai AQ oleh Stoltz di analogikan sebagai sebuah bentuk pendakian gunung oleh seorang pendaki. Dalam pendakian tersebut akan dijumpai tiga jenis individu dalam proses pendakian. Diantara ketiga individu tersebut memiliki respons yang berbeda terhadap pendakian yang mereka lakukan. Hal ini berakibat pada

keragaman macam keberhasilan maupun kebahagiaan yang dinikmati oleh masing masing jenis individu tersebut berbeda beda.

a. Individu yang berhenti(*Quitters*)

Quitters atau sebagian individu yang memilih berhenti merupakan orang orang yang memutuskan untuk keluar, menghindar dari kewajiban, memilih mundur dan berhenti. Mereka cenderung melakukan pengabaian, menutup, dan meninggalkan instingnya untuk terus mendaki, dan demikian itu individu telah kehilangan banyak hal yang telah ditawarkan didalam hidupnya(Stoltz, 2000).

b. Individu yang berkemah(*Campers*)

Berbeda halnya dengan *Quitters*, *Campers* didefinisikan sebagai seorang individu yang sekurang-kurangnya telah menaklukkan tantangan dalam pendakian. Mereka telah mencapai pendakian pada ketinggian tertentu. Perjalanan yang telah dilaluinya mungkin mudah, atau mungkin telah banyak hal yang telah dikorbankan untuk mencapai ketinggian tertentu yang kemudian membuatnya berhenti tersebut. *Campers* merupakan individu yang tidak menyelesaikan pendakiannya. Pendakian yang belum usai itu dinilai sebagai sebuah kesuksesan oleh *Campers*. Individu pada jenis ini cenderung menganggap kesuksesan sebagai sesuatu yang mestinya di raih tanpa memaknai betapa penitngnya proses pendakian yang telah dilalui. Camper telah melepas kesempatannya untuk terus berkembang, padahal dengan energi serta sumberdaya yang diarahkan dengan tepat campers dapat terus maju dan berkembang. Kekurangan individu dengan jenis ini ialah ketidak sadaran individu untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya dengan semestinya secara penuh(Stoltz, 2000).

c. Para individu pendaki (*Climbers*)

Individu individu dengan jenis *Climbers* cenderung senang dan siap dengan tantangan serta rintangan yang siap menghadapinya. Individu dengan jenis ini meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak bisa untuk dilakukan, terlepas bagaimana orang lain memandang ketidakmungkinan terhadap suatu hambatan. *Climbers* justru mengembangkan motivasi dirinya untuk memunculkan semangat yang tinggi dan berjuang untuk memperoleh usaha terbaik dalam hidupnya (Stoltz, 2000).

Bagaimana *Quitters*, *Campers* dan *Climbers* menyelesaikan maupun menghadapi hambatan dan rintangan tentu nampak begitu berbeda. *Quitters* memiliki daya tahan dan kemampuan yang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali, tentu hal demikian ini yang menjadi penyebabnya berhenti. Sedangkan pada *Campers*, mereka telah mengusahakan cukup upaya untuk menghadapi rintangan dan hambatan hingga *Campers* menemukan tempat baginya untuk berkemah dan akhirnya memutuskan untuk berhenti cukup sampai pada tahap pendakian tersebut. *Campers* maupun *Quitters* memiliki kesamaan dimana mereka mempunyai tingkat kemampuan yang begitu terbatas hingga memutuskan untuk menghentikan pendakian. Sebaliknya, *Climbers* merupakan individu yang tidak asing dengan situasi yang menyulitkan. Perjalanan individu pada jenis ini cenderung penuh dengan jalur yang penuh dengan hambatan dan rintangan yang tidak ada habisnya. Namun disini, *Climbers* mampu memaknai suatu kesulitan sebagai sebuah bagian dari hidup. Sehingga jika menghindari kesulitan artinya individu telah menghindari kehidupan.

Jika dilihat dari teori Stoltz mengenai “Ketidakberdayaan Yang Dipelajari”, dapat dipahami bahwa hal utama yang menentukan kesuksesan pada diri seseorang adalah tentang bagaimana cara individu menjelaskan maupun memberikan respons terhadap berbagai peristiwa didalam hidupnya. Seligman (dalam Stoltz, 2000) memberikan pemaparan bahwa orang-orang yang menganggap

kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat tetap, internal dan tergeneralisasi pada aspek lain dalam kehidupannya cenderung menunjukkan respons penderitaan pada semua aspek kehidupan. Sebaliknya, bagi mereka yang merespons berbagai situasi sulit sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, temporer, dan terbatas cenderung mendapatkan dampak yang positif baik itu kinerja hingga kesehatan mental. Martin Seligman mendefinisikan perbedaan tersebut sebagai pesimisme vs optimisme. Individu yang memandang kesulitan sebagai suatu yang tetap dan meluas berakibat pada pesimisme pada individu. Sedangkan bagi mereka yang mampu memberikan respons temporer, eksternal dan terbatas pada setiap kesulitan dalam hidup akan memunculkan gaya optimisme pada individu.

Werner berpendapat bahwa orang yang ulet merupakan “orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah, perencana perencana, dan dapat memanfaatkan peluang”. Individu yang kurang memiliki keuletan cenderung menjadi mudah menyerah. Sama halnya dengan para optimis, individu dengan karakter ulet cenderung mempunyai kemampuan untuk terus bangkit dari berbagai kegagalan. Individu demikian ini yang disebut dengan *Climbers*. Cara bagaimana individu dalam merespons kesulitan menjadi asal muasal kemampuan tersebut. Carol Dweck mendemonstrasikan bahwa individu yang menunjukkan respons pesimistis pada kesulitan yang dihadapinya tersebut tidak akan mendapat banyak pelajaran dan tidak mampu untuk berprestasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki karakter optimistis (Stoltz, 2000).

3. Dimensi *Adversity Quotient*

Terdapat empat dimensi dari *Adversity Quotient* menurut Stoltz (CO₂RE), AQ pada keseluruhan individu dapat ditentukan dari empat dimensi tersebut, diantara keempat dimensi tersebut ialah :

a. *Control*(Kendali) = C

C merupakan singkatan dari kendali atau “*control*”. C mewakili seberapa besar rasa kendali yang pada suatu peristiwa yang mengakibatkan kondisi sulit. Sebenarnya kendali dalam suatu situasi tertentu hampir tidak bisa untuk diukur. Sedangkan perasaan seberapa kendali yang dapat dilakukanlah yang dianggap jauh lebih penting, mampu merasakan bahwa suatu apapun itu selalu bisa untuk dilakukan.

Perbedaan yang cukup dramatis tampak pada respons antara AQ rendah dan AQ tinggi. Dimana mereka dengan AQ tinggi dapat merasa memiliki kendali yang besar pada berbagai peristiwa didalam perjalanan hidupnya dibandingkan dengan individu AQ rendah. Alhasil, individu dengan AQ tinggi akan menciptakan kendali dengan lebih banyak lagi. Dengan merasakan adanya kendali, bahkan pada kendali yang kecil sekalipun dapat mengakibatkan efek yang revolusioner dan begitu kuat terhadap berbagai tindakan dan pemikiran yang mengikuti.

b. *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan) = O₂

O₂ merupakan singkatan dari asal usul atau “*origin*” dan pengakuan atau “*ownership*”. Pada dimensi ini mengungkap siapa maupun apa yang melatar belakangi kesulitan dan hingga sejauhmana seorang individu mengakui berbagai dampak dari kesulitan tersebut. Terdapat perbedaan yang cukup besar pada kedua konsep tersebut. Terdapat kaitan yang erat antara asal-usul atau *origin* dan perasaan bersalah pada individu. Individu dengan AQ rendah cenderung merasakan rasa bersalah yang tidak semestinya pada beberapa peristiwa buruk yang dialaminya. Selain itu juga dalam banyak hal, mereka memandang dirinya sebagai satu satunya alasan atau penyebab (Asal-usul) kesulitan tersebut.

Sebenarnya, memperlakukan diri sendiri dapat di kategorikan sebagai perilaku yang benar dan penting juga efektif hingga tahap tertentu saja. Menyalahkan diri sendiri secara

berlebihan hingga melampaui realita kesulitan yang sebenarnya ditimbulkan oleh individu itu sendiri, bisa mengakibatkan dampak yang destruktif. Hal lebih penting lagi ialah hingga sampai sejauh apa seorang individu, mengakui akibat dari kesulitan yang dirinya hadapi. Dengan seorang individu mampu mengakui berbagai akibat dari yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dihadapinya tersebut dapat mencerminkan tanggungjawab pada individu tersebut. Semakin besar pengakuan individu terhadap berbagai akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan terlepas bagaimanapun penyebabnya, maka semakin tinggi pula skor pengakuan individu. Dan sebaliknya, jika pengakuan terhadap berbagai akibat dari perbuatan tersebut rendah atau bahkan terjadi penolakan, maka menunjukkan skor yang rendah pada pengakuan individu.

Individu dengan AQ tinggi tidak menyalahkan individu lain dan meninggalkan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan memiliki AQ yang tinggi, seorang individu cenderung lebih unggul dalam kemampuan mempelajari kesalahan dibandingkan dengan individu yang AQ-nya rendah. Seringkali, individu AQ tinggi cenderung melakukan pengakuan pada berbagai akibat yang ditimbulkan kesulitan tanpa mengingat penyebab kesulitan itu terjadi. Yang sedemikian itu menimbulkan rasa tanggungjawab yang memaksa individu untuk bertindak. Sehingga hal ini membuat individu tersebut lebih berdaya daripada kawan-kawan yang berAQ rendah. Selain itu individu dengan AQ tinggi juga dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik lagi dan dapat menempatkan peran pada tempat yang sewajarnya. Individu tersebut paham betul sejauhmana lingkup yang menjadi tanggungjawabnya (Stoltz, 2000).

c. *Reach* (Jangkauan) =R

R atau jangkauan disini mencangkup tentang sejauh apa suatu kesulitan itu menjangkau bagian lain dari kehidupan. Bagi

seseorang dengan AQ rendah, kesulitan dapat meluas pada berbagai aspek kehidupan lain pada dirinya. Sehingga semakin rendah skor R maka semakin rendah AQ yang dimiliki oleh seorang individu. Artinya semakin rendah skor R, maka semakin besar pula kesulitan itu meluas pada aspek lain kehidupan yang bagaikan suatu bencana.

Dan sebaliknya, semakin tinggi skor R, maka semakin besar pula kemampuan individu dalam membatasi jangkauan dari masalah yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dihadapinya. Begitu seorang individu membiarkan kesulitan meluas pada wilayah lain kehidupan, maka hal ini akan semakin membuat individu merasa kewalahan dan tidak berdaya. Dengan membatasi jangkauan dari kesulitan yang dihadapi agar tidak meluas pada aspek lain kehidupan, membuat individu mampu mengampil tindakan yang tepat dan tetap berpikiran jernih(Stoltz, 2000).

d. *Endurance* (Dayatahan)=E

Endurance atau daya tahan mencangkup pada seberapa lama kesulitan dapat berlangsung dalam hidup individu dan seberapa lama penyebab dari kesulitan itu akan dirasakan. Pada dimensi ini, semakin rendah skor E, maka semakin tinggi kemungkinan individu menganggap kesulitan dan berbagai penyebab kesulitan akan berlangsung pada waktu yang lama atau bahkan selama lamanya. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Seligman dan juga penelitian oleh Lorraine Johnson dan Stuart Biddle, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang dramatis antara seorang individu yang menganggap kesulitan sebagai ssesuatu yang berlangsung sementara dengan seorang individu yang menganggap suatu kesulitan sebagai hal yang berlangsung lama atau permanen. Selanjutnya juga di jelaskan bahwa individu yang memandang kemampuan mereka sebagai suatu penyebab kegagalan secara terus menerus cenderung memiliki pertahanan

yang lemah dibandingkan dengan individu yang memandang penyebab kegagalan berasal dari usaha yang mereka lakukan sebagai suatu proses yang bersifat temporer atau sementara. (dalam Stoltz 2000).

B. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Terdapat tiga istilah secara bahasa yang memiliki makna berbeda diantaranya ialah religi, religiusitas dan religius. Istilah religiusitas dapat didefinisikan secara bahasa inggris (Rasmanah, 2003). Jika dilihat dari kata asalnya “religion” merupakan kata benda yang artinya adalah kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan kodrati yang ada diatas manusia. Selanjutnya, istilah religiusitas jika dilihat dari bahasa inggris yaitu *religiosity* yang artinya pengabdian besar pada agama juga suatu bentuk keshalihan. Istilah lain mengenai religiusitas dalam bahasa latin yaitu “*relegare*” yang artinya ialah suatu ikatan kebersamaan atau mengikat dengan erat (Mansen, dalam Kaye & Raghavan, 2000).

Menurut Kaye dan Raghavan (2000) yang dimaksud dengan religiusitas disini adalah suatu ekspresi spiritual yang berhubungan dengan nilai, sistem keyakinan, ritual dan hukum yang berlaku. Sedangkan Mangunwijaya (1986) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu aspek yang oleh individu telah dihayati didalam hati, serta merupakan getara hati nurani yang bersifat pribadi dan personal. Definisi lain oleh Chatters (2000) yang memaknai religiusitas sebagai sebuah proses upaya dalam pencarian suatu jalan kebenaran dan berkaitan dengan hal hal yang bersifat sakral.

Lebih jauh, menurut Majid (1992) religiusitas merupakan kepercayaan terhadap kegaiban maupun alam gaib yaitu keyakinan

pada kenyataan supra empiris yang sepenuhnya melatarbelakangi perilaku manusia. Definisi ini menilai bahwa manusia yang memiliki religiusitas ini tetap melakukan tindakan empiris seperti yang normalnya dilakukan oleh manusia lain, namun disini individu cenderung meletakkan makna dan harga atas tindakan empirisnya dibawah supra empiris. Pendapat lain oleh Chaplin (1997) mengungkapkan bahwa religi merupakan sistem yang terdiri dari nilai keyakinan dan kepercayaan yang bersifat kompleks yang nampak pada bagaimana ritual keagamaan berlangsung sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan.

Glock dan Stark (1966) berpendapat bahwa religiusitas mendefinisikan suatu tingkat komitmen seorang individu pada agamanya dan tingkat konsepsi pada agamanya. Tingkatan sebarap jauh seseorang memiliki pengetahuan terhadap agama dimaknai sebagai suatu bentuk tingkat konseptualitas, sedangkan tingkat komitmen dimaknai sebagai suatu hal yang mestinya dipahami dengan menyeluruh, sehingga menghasilkan banyak cara bagi individu guna menjadi religius. Selanjutnya, Emha Ainun Najib juga berpendapat bahwa religisitas merupakan inti dari kehidupan manusia, dan mestinya dimaknai sebagai perasaan rindu, perasaan ingin menyatu, perasaan ingin membersamai sesuatu hal yang bersifat abstrak (Jabrohim, 2003).

Fetzer (1999) mendefinisikan religiusitas sebagai sesuatu yang menitikberatkan pada aspek sosial, masalah tingkah laku, dan merupakan suatu doktrin pada setiap golongan maupun agama. Dan selanjutnya, doktrin pada setiap agama maupun golongan tersebut wajib diimani oleh seluruh penganutnya. Selain itu, Ancok dan Suroso (2001) telah memaparkan pengertian dari religiusitas yaitu berbagai macam sisi maupun dimensi dalam keberagamaan, dan tidak terjadi hanya ketika seorang individu

melakukan ringkah laku peribadatan, namun aktivitas yang berasal dari dorongan kekuatan supra natural juga dilakukan. Definisi lain menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkah laku maupun kadar ketaaan pada seorang individu yang didorong dari situasi dalam dirinya. Religiusitas adalah tingkah laku yang langsung maupun tidak langsung bersumber kepada Nash. (Jalaluddin, 2001).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan mengenai religiusitas, maka dapat di pahami bahwa religiusitas merupakan tingkah laku dari seorang individu yang telah dihayati didalam hati sehingga mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat keshalihan serta komitmen seseorang terhadap agamanya.

2. Fungsi Religiusitas

Asyarie (1988), menyatakan bahwa religiusitas memiliki enam fungsi bagi kehidupan sehari hari, antara lain :

a) Fungsi Edukatif

Pembelajaran agama memberikan beberapa ajaran yang harus selalu dipatuhi. Hal ini tentunya bersifat menyeluruh dan mengarahkan bagi seluruh penganutnya untuk menjadi pribadi yang baik dan terbiasa dengan hal hal yang baik pula.

b) Fungsi Penyelamat

Rasa aman dan selamat diberikan oleh agama pada seluruh penganutnya, hal ini meliputi keselamatan baik keselamatan duniawi maupun keselamatan di akhirat.

c) Fungsi Perdamaian

Agama memiliki fungsi sebagai alat penyebar perdamaian. Seorang individu yang berdosa ataupun bersalah sekalipun dapat mencapai kedamaian batin hanya dengan mendalami ajaran agama.

d) Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran yang di ajarkan didalam agama seringkali dianggap sebagai norma di kehidupan sehari hari, sehingga jika dilihat dari fenomena tersebut agama memiliki fungsi sebagai pengawasan sosial baik kepada individu ataupun kelompok.

e) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis sesama penganut agama seringkali memiliki perasaan yang selaras baik dalam kesatuan iman maupun kepercayaan. Rasa kesatuan yang sedemikian itu akan menimbulkan perasaan solidaritas baik pada perorangan maupun dalam suatu kelompok, dan bahkan dapat juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan kokoh.

f) Fungsi Transformatif

Pengajaran didalam agama dapat mengarahkan hidup manusia menjadi seorang individu yang bertransformasi pada kehidupan baru selaras dengan pengajaran agama yang dianut. Tidak hanya pada perorangan, bahkan suatu kelompokpun dapat pula bertransformasi menjadi kelompok baru yang sesuai dengan isi ajaran agama yang dianut. Kehidupan baru yang dirasakan berkat ajaran agama yang dianut seringkali juga mengubah kesetiannya pada adat maupun norma hidup yang dianutnya.

3. Dimensi Religiusitas

Glock & Stark (1966) mengemukakan lima dimensi religiusitas, antara lain : (Ancok & Suroso, 2001)

- a) Dimensi keyakinan, yang dimaksud dengan dimensi keyakinan ialah dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang mampu menerima hal-hal yang dogmatis dari agama yang dianutnya.
- b) Dimensi peribadatan atau praktek agama, adalah dimensi ritual dimana dapat mengungkap sejauh mana seorang individu telah

menunaikan berbagai kewajibannya sebagaimana mestinya umat beragama lakukan.

- c) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini merujuk kepada seberapa tinggi tingkatan seorang individu dalam merasa termotivasi atas ajaran agamanya. Hal ini dapat mengenai bagaimana seseorang membangun relasi dengan hal hal yang bersifat duniawi, seperti hal nya membangun relasi dengan orang lain.
- d) Dimensi pengetahuan, dimensi ini merujuk kepada seberapa tingkat pengetahuan seorang individu mengenai ajaran agamanya yang dianutnya, hal ini utamanya mengenai pengajaran pokok yang berasal dari agamanya, seperti hal nya hal hal yang terkandung dalam kitab suci dari agama masing masing.
- e) Dimensi penghayatan, dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh seorang individu mampu merasakan dan memiliki perasaan dan berbagai pengalaman religius.

4. Karakteristik Religiusitas

Husan At Tariqi (2004) berpendapat bahwa religiusitas pada seorang individu dapat dilihat dari beberapa kriteria dan ciri ciri sebagaimana berikut :

a) Kemampuan Melakukan Differensiasi.

Artinya seorang individu memiliki kemampuan yang baik dalam bersikap dan bertindak laku secara kritis, objektif dan berpikiran terbuka terhadap agama. Bagi individu yang mempunyai religiusitas tentunya dapat melakukan differensiasi, sehingga dalam kehidupan keberagamaannya mampu menjadikan aspek rasional sebagai salah satu bagiannya. Oleh karena itu, arah berpikirnya mengenai agama dapat lebih realistis dan kompleks.

b) Memiliki karakter Dinamis.

Religiusitas mengantarakan seorang individu untuk mengembangkan karakter yang dinamis, hal ini dikarenakan agama berperan penting dalam mengontrol dan mengarahkan motif dan aktifitasnya. Demi kepentingan urusan keagamaan aktivitas agama secara keseluruhan perlu dilakukan.

c) Integral.

Keberagaman yang matang dapat mengintegrasikan dan mengintegrasikan semua aspek kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi, dengan sifat keagamaannya.

d) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat.

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri diantara batas kecukupan dan batas kelebihan.

5. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Thouless memaparkan mengenai beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas pada individu, diantaranya ialah Tekanan sosial ataupun pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sosial dianggap berpengaruh terhadap perkembangan dalam sikap keberagaman, selain itu, faktor sosial lain seperti: pendidikan dari lingkungan orangtua, tradisi sosial juga membentuk sikap dalam penyesuaian dalam menyelaraskan antara pendapat dan kesepakatan dalam lingkungan masyarakat (faktor sosial). (Ramayulis, 2002)

Dalam membentuk karakter keagamaan individu menemukan berbagai pengalaman dalam memahami suatu keindahan, kebaikan dunia lain serta keselarasan dalam hidup (faktor alamiah), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dan adanya konflik moral (faktor moral). Selanjutnya religiusitas juga di pengaruhi oleh beberapa faktor yang timbul akibat dari beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih, cinta, rasa aman, dan harga diri. Selain itu, religiusitas juga dipengaruhi oleh

proses pemikiran intelektual dan pemikiran verbal individu. Hal ini karena manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki berbagai potensi. Salah satunya ialah potensi untuk beragama. Namun potensi bergama ini tentu sesuai dengan bagaimana pendidikan yang didapatkan individu sejak kecil. Namun seiring berkembangnya kemampuan dalam berpikir, maka akan menghasilkan berbagai pemikiran verbal, yang salah satunya ialah pemikiran tentang agama (Susilawati, 2018).

C. *Adversity Quotient (AQ)* dalam Islam

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim di muka bumi. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an sendiri telah memuat begitu banyak tuntunan dan pedoman kehidupan yang mestinya dimiliki setiap manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, baik persoalan yang menyenangkan maupun menyakitkan. Dalam perspektif Al-Qur'an sedemikian rupa telah dijelaskan bahwa kehidupan manusia didunia tidak akan terlepas dari ujian atau cobaan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Yang artinya *"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"*. Dalam ayat lain juga dijelaskan,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۗ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."(QS.

Muhammad:31)

Sehingga keyakinan pada kepercayaan bahwa kehidupan dunia tidak akan terlepas dari kesulitan, cobaan maupun kesulitan tersebut merupakan ujian yang diberikan oleh Tuhan. Kondisi tersebut dapat mengantarkan seseorang untuk lebih menerima atas segala permasalahan hidup yang datang silih berganti. Dan memberikan keyakinan bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini tentunya telah dimuat didalam Al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

yang artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

D. Religiusitas dalam Islam

Islam merupakan agama yang memiliki sifat praktis, konprehensif dan rasional (Harun Nasution, 2000). Hal tersebut dapat dilihat dari syariat agama Islam yang menyeluruh, lengkap, syumul dan sempurna. Ajaran dari agama Islam itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan kepada kehidupan yang sempurna dalam rangka pengabdian terhadap Allah swt, dan merupakan tujuan utama dalam hidup manusia. Dalam perspektif Islam, religiusitas dapat

dimaknai sebagai seluruh aspek kehidupan umat beragama Islam sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Baqarah : 208.

مُبِينٌ ۖ عَدُو لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوْتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةَ السِّلْمِ فِي ادْخُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“wahai orang-orang beriman masuklah kamu dalam islam secara keseluruhan (kaffah)”

Selanjutnya kebesaran kuasa Allah swt juga telah dijelaskan dalam surat Al Mulk ayat 1-2

١ (قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَهُوَ الْمَلَكُ بِيَدِهِ الَّذِي تَبْرَكَ

٢ (رِفْطُو مِنْ تَرَى هَلْ الْبَصْرُ فَارْجِعْ تَفْوَتٌ مِنَ الرَّحْمَنِ خَلْقٍ فِي تَرَى مَا طَبَاقًا سَمَوَاتٍ سَنَعَ خَلْقَ الَّذِي

“Maha Suci Allah Swt yang di tangan-Nya segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya”

Religiusitas dalam perspektif agama Islam secara konprehensif terdiri atas 3 dimensi dasar, diantaranya ialah Islam, iman, dan ihsan. Segala tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan dari seorang muslim merupakan cerminan dari tuntunan ajaran agama Islam yang mengacu kepada hadist Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW, berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah SAW, Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah swt., para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW, Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan

sembahyang yang lelah difardhukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW. Apakah makna Ihsan? Rasulullah SAW, bersabda: Engkaulah hendaklah beribadat kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihatNya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Lebih lanjut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa lelaki dalam hadist tersebut merupakan malaikat Jibril yang datang guna mengajarkan agama kepada manusia. Hadist ini memiliki kedudukan yang utama karena memaparkan agama secara menyeluruh. Anshari (dalam Ancok), menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu akidah (Islam), Ibadah (syariah), Akhlak (Ihsan) dimana tiga bagian tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Akidah merupakan suatu system kepercayaan yang menjadi fondasi atas ibadah (syariah) dan akhlak (Ancok, 1994) Secara umum ketiga dimensi religiusitas seorang muslim dapat deskripsikan sebagaimana berikut.

1. Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Akidah. Menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al-Quran adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan-Nya. Iman disini bukan hanya sekedar mempercayai namun juga keyakinan yang mendorong seseorang muslim menampakkannya dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2008).

2. Dimensi ibadah (Syariah)

Kata ibadah berasal dari kata *'abada*, yang biasa diartikan mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam

menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan bagian integral dari syariah, sehingga apapun ibadah yang dilakukan harus bersumber dari syariat Allah SWT. Ibadah murni (ibadah mahdhah) terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu kepada empat dari lima perkara rukun Islam, yaitu :

1) Shalat lima waktu

Baik dilaksanakan secara sendirian ataupun dilakukan secara berjamaah.

2) Puasa

Puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi dari segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Puasa wajib dilakukan dibulan Ramadhan dan sejumlah puasa sunnah lainnya diluar bulan Ramadhan.

3) Zakat

Wajib dikeluarkan zakat fitrah dibulan ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim.

4) Haji

Haji menurut bahasa berarti mengunjungi sesuatu, dan menurut istilah yaitu mengunjungi Baitullah untuk berziarah dan melakukan ibadah sebagaimana yang telah ditentukan. Rasulullah bersabda: *Wahai segenap manusia! Allah telah mewajibkan haji atas kamu sekalian, maka berangkatlah pergi haji. Barangsiapa yang mengerjakan haji dengan tiada berbuat kesalahan, maka keluarlah ia dari dosanya sebagai halnya ia baru dilahirkan dari perut ibunya.* (HR.Bukhari dari Abu Hurairah)(Shihab, 2008).

3. Dimensi akhlak

Amin menyatakan bahwa akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat

tercela. Akhlak lahir merupakan perbuatan/ perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati misalnya kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebaikan disegala aspek kehidupan.²⁰ Menurut Imam Ghazali, Akhlak dalam Islam sering dikaitkan dengan hadist ihsan. Allah Swt memerintahkan manusia agar berbuat ihsan (melakukan kebaikan) untuk mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Ihsan berkaitan erat dengan takwa dan amal shaleh. Lebih lanjut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, mendefinisikan ihsan sebagai perbuatan memberikan manfaat kepada orang lain walaupun perbuatan tersebut tidak menjadi kewajiban baginya (Al-Ghazali, 1992).

Ihsan adalah berusaha mencapai prestasi yang terbaik di dalam setiap situasi atau keadaan. Ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Al-Qashash: "Dan buatlah kebaikan, sebagaimana Allah swt berbuat kebaikan kepadamu". Dimensi akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok, 1994).

E. Dinamika pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* (AQ) santri pondok pesantren Al Iflah kasim

Santri merupakan nama yang disematkan pada peserta didik yang tinggal dan menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam sistem kependidikannya, pesantren terbagi menjadi dua diantaranya ialah

pesantren tradisional (Salaf) dan pesantren modern. Di pesantren tradisional santri di arahkan untuk mendalami keilmuan keilmuan Islam secara menyeluruh. Namun, sedikit berbeda dengan pesantren tradisional, di pesantren modern santri tidak hanya di arahkan untuk mempelajari keilmuan Islam saja namun juga mendapat jenjang pendidikan yang setara dengan SD, SMP, SMA. Meski terdapat perbedaan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern, namun *output* yang diharapkan dari kedua sistem pendidikan di pesantren itu memiliki kesamaan yaitu berupaya untuk menumbuhkan karakter santri yang memiliki religiusitas tinggi.

Dengan berpegang pada nilai nilai agama santri dapat membangun hubungan yang baik terhadap Allah swt dan berhubungan baik pula pada sesama manusia (*Hablu minna Allah wa hablu minna Nas*). Seseorang yang memiliki ketaqwaan terhadap Allah swt tentunya akan berupaya untuk menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah Allah swt. Karena diatelah mengimani atau mempercayai bahwa tidak ada zat yang maha besar melainkan zat Allah swt. Oleh karena itu tidak ada hal lain yang akan membuatnya berputus asa, merasa takut maupun bersedih secara berlebih terhadap apa yang menyimpannya di dunia, hal itu karena dirinya menyadari bahwa dia adalah hamba dari zat yang maha segalanya.

Safaria (2011), menjelaskan bahwa religiusitas membentuk sebuah makna ketika individu dihadapkan pada suatu masalah dalam kehidupannya dengan menciptakan sebuah cara pandang umum yang positif (*positive worldview*), karena adanya atribusi atau keyakinan bahwa Tuhan Maha pengasih dan Maha penyayang dan Tuhan akan membantu hambanya yang sedang berada dalam kesulitan. Atribusi dan keyakinan ini akan membentuk rasa optimisme individu, sehingga mereka yang religius lebih mampu untuk menginterpretasikan pengalaman hidup yang negatif dengan cara pandang yang bermakna dan penuh hikmah. Pandangan positif ini kemudian menumbuhkan harapan (*sense of hopefulness*) dan optimisme, yang kemudian menumbuhkan emosi dan jiwa yang lebih

tenang dan penuh harapan. Optimisme dan kemampuan dalam penyelesaian masalah yang baik tersebut disebut dengan Adversity Quotient

Adversity Quotient merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan hidup. Menurut Stoltz *Adversity Quotient* (AQ) dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah. Selanjutnya Nggermanto (2002) menjelaskan fungsi dari AQ sebagaimana berikut:

- a) AQ dinilai mampu melihat sejauhmana kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan serta mengatasinya.
- b) AQ adalah alat pengukur serta mampu memprediksi individu mana yang dapat mengatasi kesulitan dan sebaliknya, AQ juga dapat memprediksi individu mana pula yang akan jatuh.
- c) AQ dapat melihat individu mana yang akan mampu meraih kinerja yang sesuai dengan ekspektasi dan individu mana pula yang akan gagal. Seluruh individu memiliki potensi yang sama besar dalam meraih suatu kesuksesan. Namun hanya sebagian dari seluruhnya yang berani mengakui potensi dirinya. Padahal mereka yang berani mengakui potensi dirinya cenderung dapat menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat meyakini potensi yang dimilikinya.
- d) AQ mampu menunjukkan individu mana yang akan menyerah dan individu mana yang akan menang. Lantas keberhasilan maupun kegagalan seseorang dapat diprediksi menggunakan nilai AQ yang dimilikinya.

F. Hipotesis penelitian

Yang dimaksud dengan hipotesis penelitian ialah dugaan jawaban yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang diterima pada penelitian ini ialah ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri pondok

pesantren Al Iflah kasim.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian memaparkan mengenai desain maupun rancangan penelitian yang berisi tentang; populasi, sampel, dan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesa melalui beberapa data yang didapatkan yang mengacu kepada teori dan konsep konsep terdahulu. Pendekatan kuantitatif pada penelitian biasanya menggunakan pendekatan deduktif induktif berdasarkan pada gagasan para ahli, kerangka teori, maupun pemahaman peneliti berdasar pada pengalaman pribadi sehingga selanjutnya dapat dilakukan pengembangan pada permasalahan juga pemecahan masalah yang

dapat di kemukakan guna mendapat kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris yang didapat dari lapangan.

2. Jenis penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi. Arikunto mendefinisikan korelasi sebagai sebuah bentuk penelitian yang dilakukan guna mengungkap ada atau tidak ada hubungan maupun pengaruh antar dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu jenis korelasi sejajar dan jenis korelasi sebab akibat. Yang dimaksud dengan korelasi sejajar ialah kondisi dimana tidak terdapat hubungan sebab akibat antara variabel pertama dan *variable* kedua, namun selanjutnya akan dipaparkan alasan mengenai adanya hubungan antar keduanya Sedangkan yang dimaksud dengan korelasi sebab akibat ialah situasi dimana variabel pertama berpengaruh terhadap variabel kedua, Sehingga korelasi ini seringkali disebut dengan penelitian berpengaruh. Oleh karena hal itu, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian korelasi sebab akibat pada penelitian kali ini (Arikunto, 2006).

3. *Variable* penelitian

Seugiyono menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian merupakan suatu sifat, nilai dari objek maupun kegiatan, ataupun sebuah atribut yang telah ditetapkan penelitian yang bertujuan untuk sebagai data yang akan dipelajari dan diambil kesimpulan darinya. Penelitian dengan judul “Pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* (AQ) pada santri pondok pesantren Al Iflah kasim”. Memiliki dua *variable*, dengan satu *variable* X (*variable* bebas) dan satu *variable* Y (*variable* terikat).

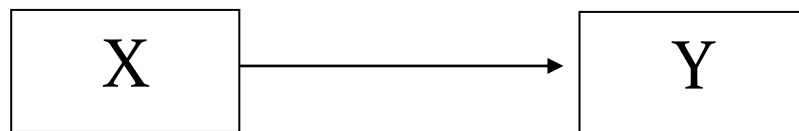
a. *Variable* bebas atau X (*Independent variable*)

Variabel independen diartikan sebagai suatu variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab dari perubahan maupun munculnya variabel terikat. Variabel X pada penelitian ini ialah “Religiusitas”. *Variable X* tersebut menjadi indikator ada atau tidaknya pengaruh terhadap tingkat *Adversity Quotient (AQ)* pada subjek penelitian.

b. *Variable* terikat atau Y (*Dependent variable*)

Variabel Y merupakan variabel yang menjadi faktor utama yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan merupakan variabel yang akan dijelaskan maupun diprediksi. *Variable Y* pada penelitian ini adalah “*Adversity Quotient*”. Variabel Y disini menjadi variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Keterkaitan antar kedua variabel pada rancangan penelitian ini ialah sebagaimana berikut :



Gambar : Hubungan antar variabel

Keterangan

X : Variabel Religiusitas

Y : Variabel *Adversity Quotient*

→ : Pengaruh secara simultan

4. Populasi dan sampel penelitian

a. Populasi penelitian

Yang dimaksud dengan populasi ialah area generalisasi atas objek maupun subjek dengan kualitas serta karakteristik tertentu

sesuai dengan yang diharapkan atau ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa populasi ialah kesemua dari subjek penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Al Iflah kasim yang berjumlah 550 santri.

b. Sampel penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, wakil dari populasi atau sebagian dari populasi disebut dengan sampel. Dalam pengambilan sampel sendiri peneliti mengacu pada perhitungan menurut Suharsimi Arikunto, yakni jika jumlah populasi berada dibawah 100, maka opsi yang lebih baik ialah menggunakan keseluruhan dari subjek populasi. Namun jika jumlah dari populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Mengacu pada pernyataan tersebut, sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil 15% sampel dengan jumlah subjek sebanyak 83 santri.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara yang digunakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian dengan memanfaatkan suatu alat tertentu. Pada penelitian ini pengumpulan data penelitian menggunakan metode angket. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang tertulis dan digunakan untuk menggali data informasi dari responden dalam astian laporan mengenai pribadinya”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis angket tertutup secara langsung, yang berarti angket akan di sampaiakn secara langsung pada responden tanpa melalui perantara atau orang lain serta memberi kesempatan pada respondens agar memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket tersebut meliputi

data tentang skala Pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient*.

Format penskalaan yang dipilih adalah model *skala likert* dengan 4 jenjang nilai, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Sangat Sering : Terjadi secara berulang kali dalam setiap hari atau minggu.
- Sering : Terjadi hanya beberap kali dalam tiga bulan.
- Pernah : Terjadi tidak lebih dari 4 kali dalam satu tahun terakhir.
- Tidak Pernah : Tidak pernah terjadi dalam satu tahun terakhir.

5. Instrumen Pengumpulan Data

a) Skala Adversity Quotient

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat *Adversity Quotient* (AQ) santri pondok pesantren Al Iflah kasim yang meliputi 4 aspek *Adversity Quotient* yang telah dikemukakan oleh Stoltz (2000) diantaranya ialah : *Control* (kendali), *Origin & Ownership* (asal usul & pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan).

Tabel 3.1 Blueprintskala Adversity Quotient

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu mengendalikan keadaan ○ Tidak menyerah meskipun berada dalam situasi yang sulit ○ Tidak memandang 	1,2,3, 6,14,26, 27,29	13,14	10

		kesulitan sebagai hambatan			
2.	<i>Origin dan Ownership</i> (Asal Usul dan Pengakuan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu menilai hal baik dan benar dalam perbuatan diri sendiri ○ Mampu memperbaiki kesalahan ○ Mengetahui konsekuensi dan mau bertanggung jawab 	28,12,4 23,9	5,30,22 ,31	9
3.	<i>Reach</i> (Jangkauan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Permasalahan tidak berakibat fatal terhadap aspek kehidupan yang lain. ○ Tidak berlarut dalam keterpurukan 	20,24	7,8,18 ,10	6
4.	<i>Endurance</i> (Dayatahan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Individu tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi ○ Memandang bahwa situasi sulit hanya akan berlangsung sementara 	17,11,25 ,21	19,16	6
Total			34		

b) Skala Religiusitas

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat religiusitas pada santri Mts Salafiyah Kasim. Penyusunan skala ini mengacu pada teori yang telah dikemukakan oleh Glock & Stark (1966) yang membagi religiusitas dalam 5 dimensi diantaranya ialah Keyakinan, Peribadatan atau praktek agama, pengamalan atau konsekuensi, Pengetahuan, Penghayatan.

Tabel 3.2 BlueprintskalaReligiusitas

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu meyakini didalam hati adanya zat tuhan yang maha Esa ○ Mampu meyakini segala firman dan ajaran Tuhan 	2,8,10,15		4
2.	Peribadatan atau praktek agama	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan kewajiban peribadatan 	14,23	1,9	4
3.	pengamalan atau konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan kebajikan sesuai dengan ajaran agama ○ Menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama 	4,21,22	3,13,20	6
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama 	5,17		2
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu mengimplementasikan ajaran agama 	6,11,12, 16,18,19	7	7
Total					30

6. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Validitas dimaknai sebagai suatu ukuran, yakni sejauh mana tes dapat mengukur atribut yang mestinya diukur (Azwar 2011). Alat ukur dinilai valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk menguji ketepatan pada instrumen penelitian dalam menunjukkan informasi yang akurat (Azwar 2009). Untuk mengetahui validitas pada aitem, maka pada penelitian ini melakukan uji valliditas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS. Adapun rumus yang pergunakan untuk menguji validitas pada instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisiensi korelasi *product moment*

N : Jumlah Subjek

Σx : Skor Aitem

Σy : Skor total

Dimana r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, yang mengandung tiga makna yaitu, tidak adanya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi. Pada penelitian ini dapat dikatakan valid apabila memiliki koefisiensi validitas diatas 0,30 (Azwar 2011). Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor didapat probabilitas (P) < 0,05, maka dikatakan signifikan dan butir butir dalam skala tersebut dianggap shahih atau valid untuk taraf signifikan, sebaliknya jika didapat probabilitas sebesar > 0,05, maka disebut tidak signifikan dan butir butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak shahih atau tidak valid.

b) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indikator sejauhmana hasil dari dari pengukuran dapat di percaya. Hasil pengukuran yang dapat dipercaya akan menunjukkan hasil pada kelompok subjek yang sama dengan hasil yang relatif sama pada pengukuran yang dilakukan secara berkali kali, selama aspek dalam diri subjek belum terdapat perubahan (Azwar 2009). Adapun formula yang digunakan untuk mengukur koefisiensi reliabilitas adalah menggunakan rumusan alpha, sebagaimana berikut :

$$a = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Keterangan

a : Reliabilitas

n : Banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$: Varians skor tiap tiap aitem

σ_b^2 : Varians skor total

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (a) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi koefisiensi reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti reliabilitasnya rendah (Azwar 2009).

G. Analisis Data

Uji Asumsi

a) Random Sampling

Pengambilan sampling dilakukan sebagai serangkaian cara dalam mengambil sampel yang mewakili dari populasi. Teknik sampling yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik random sampling. Pengambilan sampel dengan teknik random sampling ialah pengambilan sampel dimana seluruh individu didalam populasi baik secara mandiri maupun kelompok (bersama sama) diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

b) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat normal atau tidaknya suatu data yang akan didistribusikan. Maka dari itu perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak dengan bantuan software SPSS (*Statistic Product And Service*

Solution) 22.0 for windows. Ketika data yang didistribusikan normal, maka analisis statistic yang digunakann untuk melihat kesetaran hubungan adalah analisis korelasi pearson

Jika $p > 0,05$ maka signifikan

Jika $p < 0,05$ maka tidak signifikan

c) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui apakah data berkorelasi secara linier atau tidak. Hal ini karena syarat agar data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linier sederhana adalah data harus berkorelasi secara linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 22.0 for windows. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antar variabel.

H. Analisis Deskriptif

Tujuan dari dilakukannya analisis deskriptif pada penelitian ialah guna memaparkan data dari hasil penelitian dengan menunjukkan gambar maupun penyebaran hasil dari data penelitian. Data mentah yang didapat dalam penelitian selanjutnya akan dianalisis dengan berbagai tahap. Perhitungannormaakandilakukanuntukmelihat tingkat Religiusitas dan *Adversity Quotient* pada santri Pondok pesantren Al Iflah kasim. sehingganantinyaakandiketahuitingkatannya. Dalam penelitian ini tingkatan variabelnya akan dibagi tidak kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dalam melakukan kategori sasi peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah didalammenentukanskor hipotetik dalam penelitian ini yakni:

a) Rumus *mean* hipotetik (μ):

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan

μ : rata-rata hipotetik

x_{max} : skor maksimal aitem

x_{min} : skor minimal aitem

$\sum k$: jumlah aitem

b) Rumus standar deviasi hipotetik ()

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

Keterangan

σ : deviasi standar hipotetik

X_{max} : skor maksimal subyek

X_{min} : skor minimal subyek

Kategorisasi

Tingkat Religiusitas dan *Adversity Quotient* dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2017) :

Tabel 3.1 Kategorisasi norma

Kategorisasi Norma

No	Kategorisasi	Skor
1	Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$
2	Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
3	Cukup	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
4	Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
5	Sangat tinggi	$M + 1,5 SD < X$

I. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan jenis analisis regresi linier sederhana (*Simplelinierregression*). Analisis regresi linier sederhana dilakukan guna mencari regresi antar variabel independen dan *variable* dependen, uji tingkat signifikansi dari hasil regresi, untuk menemukan seberapa besar pengaruh dari variabelindependenterhadapvariabeldependen.Hasildariperhitungandiperoleh dengan menggunakan program *SPSS versi 22.0* yang akan diinterpretasikanapabila nilai Sig (p) <0,05, maka terdapat regresi antar variabelnya (Sugiyono,2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran profil pesantren

Pondok pesantren Al Iflah Kasim telah berdiri jauh sebelum tahun 1965 M, dibawah naungan KH. Harun Isma'il serta kyai-kyai NU yang lain. Pondok pesantren Al Iflah Kasim berlokasi diDusunKasim Rt.01 Rw.07 Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Mulanya pondok pesantren Al Iflah Kasim merupakan lembaga pesantren salaf atau tradisional yang lembaga pendidikannya hanya mengajarkan pembelajaran mengenai keagamaan dibawah naungan kyiai. Namun seiring dengan berjalannya perkembangan jaman, Pondok pesantren Al Iflah Kasim mulai mendirikan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Taman Kanak Kanak.

Hingga pada tahun 2015 tepatnya pada 5 september, Yayasan pondok pesantren Al Iflah Kasim meresmikan berdirinya pendidikan formal jenjang Madrasah Tsanawiyah yang bernama Mts Salafiyah Kasim. Sistem pendidikan pada Mts Salafiyah Kasim menggunakan metode *Boarding School*. Siswa maupun siswi yang bersekolah di Mts Salafiyah Kasim diharuskan untuk tinggal di pesantren milik yayasan. Pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan siswa mengarah pada pembentukan akhlak siswa sehingga sesuai dengan tuntutan agama dan lingkungannya.

Oleh karena itu, rutinitas yang ada di sekolah maupun di pondok pesantren dipandang sebagai usaha dan tanggung jawab lembaga yayasan dalam mendidik akhlak siswanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf bahwa pembentukan akhlak adalah sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MTs Salafiyah bersifat komplementer yaitu saling mendukung dan melengkapi antara sekolah dan pondok pesantren. Jadi, ketika siswa memutuskan untuk masuk di MTs Salafiyah, maka semua siswa sudah ditetapkan jadwalnya sedemikian rupa, sehingga terjadi keseimbangan antara kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok pesantren. Sistem Islamic Boarding School yang diterapkan di MTs Salafiyah sebagai upaya untuk menjadikan siswa agar memiliki kecerdasan komprehensif dan kecerdasan kompetitif sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimim bahwa kecerdasan komprehensif terdiri dari lima kecerdasan. Pertama, cerdas spritual yaitu kemampuan merasa selalu diawasi Allah, gemar berbuat Lillaahi Ta'ala, disiplin ibadah, sabar

berikhtiar dan padai bersyukur. Kedua, cerdas emosional yaitu kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama dan berkepribadian stabil. Ketiga, cerdas sosial yaitu kemampuan senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang bekerja sama, senang berbuat baik kepada orang lain. Keempat, cerdas intelektual yaitu kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah serta kemampuan menentukan prioritas atau mana yang lebih bermanfaat. Kelima, cerdas kinestetis yaitu menyangkut kesehatan medis, tahan cuaca, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rezeki yang halal.

Selain memiliki kecerdasan komprehensif, diharapkan siswa MTs Salafiyah juga memiliki kecerdasan kompetitif, yaitu berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan baik pada aspek akademik maupun non akademik, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif, produktif, sadar mutu, berorientasi global dan pembelajar sepanjang hayat.

2. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Iflah Desa Kasim Kecamatan Selopuro kabupaten Blitar. Kegiatan penyebaran kuisioner skala *Adversity Quotient* dan Religiusitas dilaksanakan pada Sabtu, 18 Desember 2021.

3. Jumlah subjek penelitian

Dalam pengambilan sampel sendiri peneliti mengacu pada perhitungan menurut Suharsimi Arikuntoyaitu jika jumlah populasi berada dibawah 100, maka opsi yang lebih baik ialah menggunakan keseluruhan dari subjek populasi, Namun jika jumlah dari populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Mengacu pada pernyataan tersebut, dari keseluruhan santri sebanyak 550 diambil sampel sebanyak 15% yakni sejumlah 83 santri putra maupun putri.

4. Prosedur dan pengambilan data

Sebelum berkunjung ke pesantren, terlebih dahulu peneliti memohon izin secara informal terlebih dahulu pada pihak yayasan. Setelah mendapat persetujuan dari pihak yayasan, selanjutnya peneliti mengajukan surat permohonan pelaksanaan penelitian pada santri di pondok peantren Al Iflah Kasim. Sebelum membagikan kuisisioner peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subjek untuk mengisi kuisisioner dengan sungguh sungguh dan sukarela, sehingga tidak terdapat unsur keterpaksaan dalam pengambilan data di lapangan.

5. Hambatan dalam penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tentu peneliti tidak terlepas dari beberapa hambatan yang ditemui. Salah satunya ialah jadwal pengambilan data yang mundur akibat penyesuaian jadwal antara peneliti dan pihak yayasan. Hal ini karena pihak yayasan di awal bulan desember pada lembaga sekolah formal sedang melaksanakan kegiatan Ujian Akhir Semester.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi kategorisasi data

Skor yang digunakan pada kategorisasi data penelitian terbagi dalam 5 kategori (Azwar, 2017), diantaranya :

Tabel 4.1 Tabel kategorisasi norma

No	Kategorisasi	Skor
1	Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$
2	Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
3	Cukup	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
4	Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
5	Sangat tinggi	$M + 1,5 SD < X$

Setelah diketahui kategorisasi yang akan digunakan, selajutnya akan dibuat kategorisasi skor berdasarkan hasil skor jawaban pada variable Religiusitas dan *Adversity Quotient*.

a. Religiusitas

Tabel 4.2 Tabel kategorisasi norma religiusitas

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Sangat rendah	$X \leq 52,5$	-	0
Rendah	$52,5 < X \leq 67,5$	-	0
Cukup	$67,5 < X \leq 75,5$	-	0
Tinggi	$75,5 < X \leq 97,5$	39	47
Sangat Tinggi	$97,5 < X$	44	53

Berdasarkan hasil dari kategorisasi variable religiusitas diatas, dapat diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim memiliki kecenderungan religiusitas yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Subjek dengan tingkat religiusitas tinggi sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 47%. Selanjutnya subjek dengan tingkatan religiusitas sangat tinggi berjumlah 44 orang dengan persentase sebesar 53%.

b. *Adversity Quotient*

Tabel 4.3 Kategorisasi norma Adversity Quotient

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Sangat rendah	$X \leq 45,5$	-	0
Rendah	$45,5 < X \leq 58,5$	-	0
Cukup	$58,5 < X \leq 71,5$	4	5
Tinggi	$71,5 < X \leq 84,5$	41	49
Sangat Tinggi	$84,5 < X$	38	46

Berdasarkan hasil dari kategorisasi variable religiusitas diatas, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi tingkat *Adversity Quotient* pada

santri pondok pesantren Al Iflah Kasim terbagi dalam 3 tingkatan diantaranya ialah cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Pada kategori cukup terdapat sebanyak 4 santri dengan persentase sebesar 5%. Sedangkan 41 santri berada pada tingkatan tinggi dengan persentase 49%. 38 santri lainnya berada di tingkatan sangat tinggi dengan persentase sebesar 46%.

2. Uji coba skala

Uji validitas dan reliabilitas instrumen

Berdasarkan pada pengukuran validitas melalui metode expert judgement didapatkan hasil pengukuran sebagaimana berikut :

Tabel 4.4 Skala Adversity Quotient

Skala Adversity Quotient

Dimensi	Indikator	Aitem Awal		Aitem Gugur		Aitem Valid	
		F	U	F	U	F	U
<i>Control</i> (Kendali)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan keadaan • Tidak menyerah meskipun berada dalam situasi yang sulit • Tidak memandang kesulitan sebagai hambatan 	1, 2, 3, 6, 14, 26, 27, 29	4, 13			1, 2, 3, 6, 14, 26, 27, 29	4, 13
<i>Origin dan Ownership</i> (Asal Usul)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menilai hal baik dan benar dalam perbuatan 	15, 28, 12, 4, 23, 9,	5, 30, 22, 31		31	15, 28, 12, 4, 23, 9,	5, 30, 22

dan Pengakuan)	diri sendiri	32				32	
<i>Reach</i> (Jangkauan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memperbaiki kesalahan • Mengetahui konsekuensi dan mau bertanggung jawab • Permasalahan tidak berakibat fatal terhadap aspek kehidupan yang lain. • Tidak berlarut dalam keterpurukan 	20, 24.	7, 8, 10, 18		10	20, 24.	7, 8,18
<i>Endurance</i> (Dayatahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Individu tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi • Memandang bahwa situasi sulit hanya akan berlangsung sementara 	17,11, 25, 21	16, 19, 33			17,11, 25, 21	16, 19, 33
Total		34			2	32	

Tabel 4.5 Skala religiusitas

Skala Religiusitas

Dimensi	Indikator	Aitem Awal		Aitem Gugur		Aitem Valid	
		F	U	F	U	F	U
Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu meyakini didalam hati adanya zat tuhan yang maha Esa • Mampu meyakini segala firman dan ajaran Tuhan 	2, 8, 10, 15	4			2, 8, 10, 15	4
Peribadatan atau praktek agama	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kewajiban peribadatan 	14, 23	1, 9, 25			14, 23	1,9,2 5
pengamalan atau konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kebajikan sesuai dengan ajaran agama • Menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama 	30, 22, 4, 26, 30	3 21 26 13, 20			30, 22, 4, 26, 30	3 21 26 13, 20
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama 	17, 15	27, 29			17, 15	27, 29
Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengimplementasikan ajaran agama 	11, 19, 6, 18, 12	16, 7, 28			11, 19, 6, 18, 12	16, 7, 28
Total		30		0		30	

Selanjutnya uji coba skala dengan uji validitas dan uji reliabilitas penelitian variabel Religiusitas dan *Adversity Quotient* dilakukan pada santri di pondok pesantren Al Kamal Kunir Blitar. Pondok pesantren Al Kamal Kunir memiliki konsep pendidikan yang sama dengan pondok pesantren Al Iflah Kasim dimana santri putra maupun santri putri

diwajibkan untuk mengenyam pendidikan pesantren yang berada pada satu lembaga dengan pendidikan sekolah formal jenjang Madrasah Tsanawiyah. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan pada 30 santri. Dari uji coba yang dilakukan diperoleh hasil sebagaimana berikut :

1. Validitas Instrumen

Instumen penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikan yang diperoleh $<0,05$. Sedangkan dapat dinyatakan tidak valid apabila diperoleh nilai signifikan $>0,05$. Dari uji validitas yang dilakukan pada instrumen religiusitas maka diperoleh hasil sebagaimana berikut :

Tabel 4.6 Validitas skala Religiusitas

ValiditasSkala Religiusitas

Aitem	r-hitung	Validitas
X01	.825**	Valid
X02	.742**	Valid
X03	.767**	Valid
X04	.516**	Valid
X05	.742**	Valid
X06	.453*	Valid
X07	.767**	Valid
X08	.654**	Valid
X09	.847**	Valid
X10	.516**	Valid
X11	.654**	Valid
X12	.581**	Valid
X13	.535**	Valid
X14	.600**	Valid
X15	.737**	Valid
X16	.687**	Valid
X17	.647**	Valid
X18	.600**	Valid
X19	.879**	Valid
X20	.852**	Valid
X21	.570**	Valid

X22	.687**	Valid
X23	.744**	Valid
X24	.879**	Valid
X25	.903**	Valid
X26	.630**	Valid
X27	.852**	Valid
X28	.647**	Valid
X29	.453*	Valid
X30	.767**	Valid
*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		
*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala Religiusitas tidak didapat aitem yang unvalid. Sehingga tidak ada aitem gugur, sehingga jumlah aitem skala Religiusitas setelah uji coba sejumlah 30 aitem.

Tabel 4.7 Validitas skala *Adversity Quotient*

Aitem	r-hitung	Validitas
Y01	.763**	Valid
Y02	.757**	Valid
Y03	.572**	Valid
Y04	.368*	Valid
Y05	.768**	Valid
Y06	.752**	Valid
Y07	-.437*	Valid
Y08	.700**	Valid
Y09	-.476**	Valid
Y10	.757**	Valid
Y11	.007	Unvalid
Y12	.775**	Valid
Y13	.924**	Valid
Y14	.409*	Valid
Y15	.698**	Valid
Y16	-.261	Unvalid
Y17	.484**	Valid

Y18	.556**	Valid
Y19	.866**	Valid
Y20	.436*	Valid
Y21	.594**	Valid
Y22	.931**	Valid
Y23	.637**	Valid
Y24	-.119	Unvalid
Y25	.470**	Valid
Y26	.548**	Valid
Y27	.931**	Valid
Y28	.164	Unvalid
Y29	.915**	Valid
Y30	.729**	Valid
Y31	-.322	Unvalid
Y32	-.130	Unvalid
*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		
*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).		

Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan software SPSS, terdapat 6 aitem gugur. Diantaranya aitem X11 dengan nilai r hitung .007, aitem X16 dengan nilai r-hitung -.261, aitem X24 -.119, aitem X28 dengan nilai r-hitung .164, aitem X31 dengan nilai r-hitung -.322, dan aitem X32 dengan nilai r-hitung -.130. Sehingga tersisa 26 aitem yang valid dari skala *Adversity Quotient* setelah dilakukannya uji coba skala.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil dari pengukuran dapat di percaya. Hasil pengukuran yang dapat dipercaya akan menunjukkan hasil pada kelompok subjek yang sama dengan hasil yang relatif sama pada pengukuran yang dilakukan secara berkali kali, selama aspek dalam diri subjek belum terdapat perubahan (Azwar 2009). Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas cronbach alpha menurut Wiratna Sujerweni (2014), Suatu kuisioner dinyatakan reliable apabila nilai cronbach alpa nya > 0.06 .

Tabel 4.8 Cronbach alpha variable religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.954	30

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	99.3000	157.183	.805	.951
X02	98.9000	165.541	.727	.953
X03	98.9333	164.823	.753	.953
X04	99.4667	162.395	.466	.955
X05	98.9000	165.541	.727	.953
X06	99.4000	164.041	.400	.955
X07	98.9333	164.823	.753	.953
X08	99.1000	164.990	.631	.953
X09	100.3000	151.252	.823	.951
X010	99.4667	162.395	.466	.955
X011	99.1000	164.990	.631	.953
X012	99.0000	164.552	.550	.953
X013	99.5333	163.361	.493	.954
X014	99.1667	164.626	.571	.953
X015	99.1667	163.730	.719	.952
X016	99.1333	164.464	.665	.953
X017	98.9667	164.723	.623	.953
X018	98.9000	167.059	.580	.954
X019	99.9000	148.507	.858	.951
X020	99.3667	162.792	.842	.952
X021	99.6000	163.145	.532	.954
X022	99.1333	164.464	.665	.953
X023	99.2000	162.441	.723	.952
X024	99.9000	148.507	.858	.951
X025	99.4333	157.357	.893	.950

X026	99.4333	162.323	.597	.953
X027	99.3667	162.792	.842	.952
X028	98.9667	164.723	.623	.953
X029	99.4000	164.041	.400	.955
X030	98.9333	164.823	.753	.953

Berdasarkan hasil pengukuran uji reliabilitas yang telah dilakukan didapat nilai keseluruhan cronbach alpha sebesar 0.954 .nilai cronbach alpha $0.954 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen Religiusitas reliable dengan nilai cronbach alpha sebesar 0.954.

Table 4.9 Cronbach alpha variable *Adversity Quotient*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	98.0667	85.444	.728	.825
X02	97.8333	88.902	.734	.829
X03	97.8000	90.648	.536	.833
X04	98.0333	91.137	.298	.838
X05	99.0333	82.033	.721	.821
X06	99.0333	85.413	.715	.825
X07	98.8333	106.006	-.517	.870
X08	97.8333	89.454	.673	.830
X09	98.0333	108.516	-.562	.877
X10	97.8333	88.902	.734	.829
X11	97.8000	96.234	-.045	.845
X12	98.0333	85.068	.741	.824

X13	98.2333	80.392	.909	.815
X14	98.0667	90.616	.343	.836
X15	97.8000	89.407	.670	.830
X16	99.0333	100.516	-.331	.856
X17	97.5333	91.844	.446	.835
X18	99.0333	86.171	.480	.832
X19	97.8333	82.902	.842	.819
X20	97.4333	92.737	.401	.837
X21	98.2000	85.407	.522	.830
X22	97.6333	87.206	.923	.825
X23	97.8333	90.075	.605	.832
X24	97.8333	97.454	-.168	.847
X25	97.7667	91.633	.428	.835
X26	97.4333	91.840	.518	.835
X27	97.6333	87.206	.923	.825
X28	98.2000	94.097	.083	.845
X29	98.6333	78.516	.895	.813
X30	98.1333	82.395	.674	.823
X31	98.0000	102.828	-.404	.863
X32	97.8000	98.234	-.197	.851

Berdasarkan hasil pengukuran uji reliabilitas yang telah dilakukan didapat nilai keseluruhan cronbach alpha sebesar 0.841. Nilai cronbach alpha $0.841 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen *Adversity Quotient* reliable dengan nilai cronbach alpha sebesar 0.841.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik mestinya memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas diantaranya ialah :

- i. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal

- ii. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka nilai residual berdistribusi tidak normal

Tabel 4.10 Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Unstandardized Residual			
N			83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	5.75380388	
Most Extreme Differences	Absolute	.066	
	Positive	.052	
	Negative	-.066	
Test Statistic			.066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.506	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.493
		Upper Bound	.518

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.506. Nilai signifikansi $0.506 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji linieritas diantaranya ialah :

- iii. Jika nilai signifikansi deviation from linierity > 0.05 , maka terdapat hubungan yang linier antara variable bebas dengan variable terikat
- iv. Jika nilai signifikansi deviation from linierity < 0.05 , maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variable bebas dengan variable terikat

Tabel 4.11 Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	1186.833	23	51.601	1.657	.061
		Linearity	309.094	1	309.094	9.927	.003
		Deviation from Linearity	877.739	22	39.897	1.281	.223
	Within Groups		1836.974	59	31.135		
Total			3023.807	82			

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diketahui nilai deviation form linierity dari hasil perhitungan adalah 0.03. nilai $0.03 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variable bebas dan variable terikat.

5. Uji hipotesis

Pada uji hipotesis peneliti menggunakan metode uji regresi linier sederhana. Syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji regresi linier sederhana adalah valid, reliable, normal, dan linier. Pengambilan keputusan pada uji regesi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal diantaranya :

- Jika nilai signifikans < 0.05 , artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y
- Jika nilai signifikansi > 0.05 , artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variable Y

Tabel 4.12 Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.320 ^a	.102	.091	5.789

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	309.094	1	309.094	9.223	.003 ^b
	Residual	2714.713	81	33.515		
	Total	3023.807	82			

a. Dependent Variable: Adversity Quotient

b. Predictors: (Constant), Religiusitas

Tabel diatas menjelaskan mengenai besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.320. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.102. Artinya variable bebas (religiusitas) terhadap variable terikat (*Adversity Quotient*) sebesar 10.2%.

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 9.223 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.03. Nilai 0.03 kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara variable religiusitas (X) terhadap variable *Adversity Quotient* (Y).

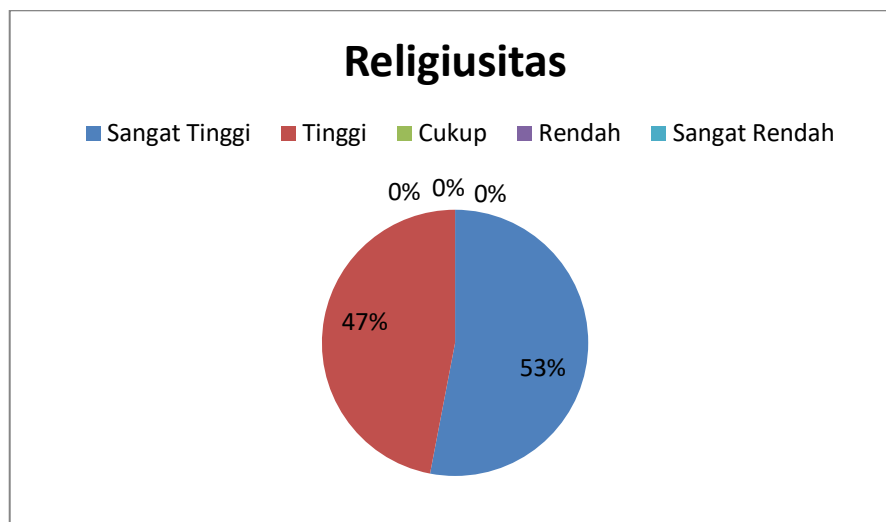
C. Pembahasan

1. Tingkat religiusitas santri dipondok pesantren Al Iflah Kasim

Berdasarkan hasil dari kategorisasi yang sebelumnya telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim cenderung berada pada tingkat sangat tinggi. Skor yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 53% yang terdiri 44 orang santri dan sisanya berada pada kategori tinggi dengan persentase 47% dengan 39 orang santri. Lebih lanjut persebaran persentase kategorisasi religiusitas pada santri

di pondok pesantren Al Iflah Kasim dapat dilihat pada table diagram lingkaran berikut :

Chart 4.1 Diagram Religiusitas



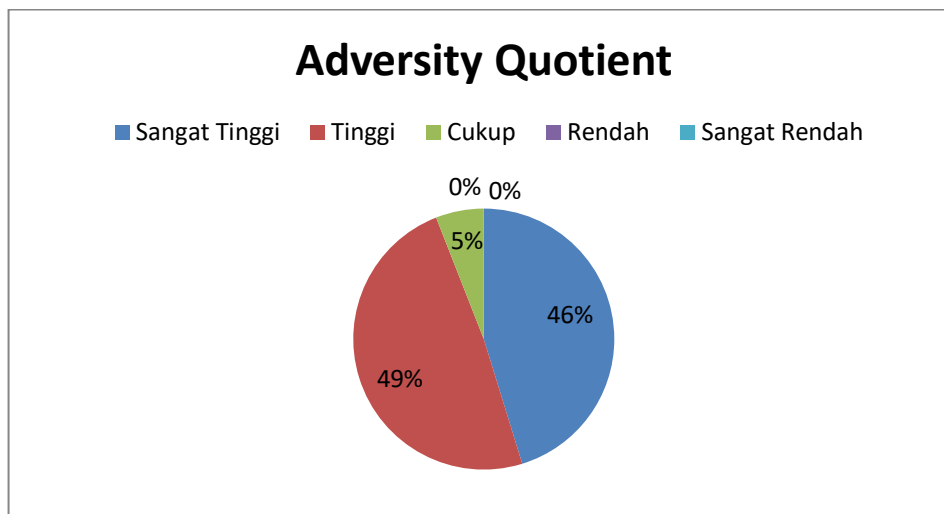
Dari table tersebut dapat diketahui bahwa skor religiusitas santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim cenderung berada pada kategori Tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, santri yang berada di pondok pesantren Al Iflah Kasim mampu menerima hal hal yang dogmatis dari ajaran agama islam yang di pelajarnya ketika berada didalam pondok pesantren. Selain itu santri disini juga mampu menunaikan kewajiban peribadatan seperti mendirikan salat, sebagaimana mestinya dilakukan oleh umat beragama, Selanjutnya santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim juga mampu mengimani dan menerima cobaan maupun ujian yang Allah swt berikan, serta santri juga mampu berupaya untuk mengamalkan setiap kebiakan yang diajarkan didalam ajaran agama islam. Karena berada dalam lingkungan pesantren santri juga cenderung memiliki pengetahuan agama yang luas serta mampu menghayati didalam hati keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Tingkat religiusitas disini berkaitan langsung dengan lima dimensi religiusitas yang diantaranya adalah dimensi keyakinan dan kepercayaan pada agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa besar seorang hamba meyakini kebesaran kekuasaan Allah SWT. Kedua, dimensi agama atau praktek peribadatan berkaitan dengan seberapa seseorang memegang tanggungjawab dalam menunaikan kewajiban peribadatan di kesehariannya. Ketiga, dimensi pengalaman dan penghayatan, dimensi ini menggambarkan seberapa keyakinan beragama mampu menyentuh nurani hati seseorang, sehingga dapat berakibat pada rasa tenang, aman, nyaman, dan tentram hanya dengan meyakini kebesaran Allah SWT. Dimensi keempat adalah dimensi pengetahuan agama yang menggambarkan seberapa banyak ilmu agama yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya dimensi yang kelima ialah dimensi pengamalan, Dimensi ini menggambarkan seberapa jauh seseorang dapat mengamalkan setiap ajaran agamanya yang difahaminya. (Glock dan Stark dalam Ghufron dan Risnawati, 2011).

2. Tingkat *Adversity Quotient* pada santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Adversity Quotient* santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim terdapat 38 santri berada di kategorisasi “Sangat Tinggi” dengan persentase sebesar 46%, sedangkan 49% berada pada tingkat kategorisasi “Tinggi” dengan jumlah santri sebanyak 41 orang dan sisanya sebanyak 4 santri dengan persentase sebesar 5% berada pada tingkat kategorisasi cukup. Lebih lanjut hasil dari persentase dari kategorisasi yang telah dilakukan disajikan dalam table diagram lingkaran sebagaimana berikut :

Chart 4.1 Diagram *Adversity Quotient*



Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram lingkaran diatas dapat diketahui bahwa tingkat *Adversity Quotient* pada santri Al Iflah Kasim berada pada tingat kategorisasi yang cukup beragam, diantaranya berada pada tingkat sangat tinggi dengan besaran persentase 49%, tingkat Tinggi sebesar 46%, dan tingkat cukup sebesar 5%. Keberagaman tingkat *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, belajar, ketekunan, mengambil resiko, perbaikan, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan, dan kemunduran (Stoltz, 2000).

Subjek penelitian yang masuk pada kategori cukup sebanyak 4 santri dengan persentase sebesar 5%. subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* yang cukup jika di lihat dari jenis *Adversity Quotient* oleh paul G Stoltz dapatmaknai sebagaimana individu dengan tingkat AQ Campers. Individu dengan tingkat AQ campers sekurang kurangnya telah melakukan upaya atau usaha ketika menghadapi suau hambatan ataupun kesulitan. Namun ketika menemui zona nyaman, individu dengan jenis campers akan lebih memilih untuk tetap tinggal dan menghentikan proses perkembangan yang telah dilauinya.

Mereka cenderung menganggap kesuksesan sebagai sesuatu yang mestinya di raih tanpa memaknai betapa pentingnya proses pendakian

yang telah dilalui. Camper telah melepas kesempatannya untuk terus berkembang, padahal dengan energi serta sumberdaya yang diarahkan dengan tepat campers dapat terus maju dan berkembang. Kekurangan individu dengan jenis ini ialah ketidaksadaran individu untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya dengan semestinya secara penuh.

Selanjutnya subjek penelitian yang masuk pada kategori Tinggi sebesar 46% dan kategori sangat tinggi sebesar 49%. Jika dilihat dari pembagian jenis tingkatan *Adversity Quotient* oleh Paul G Stoltz, maka kategori tinggi maupun sangat tinggi dapat dinyatakan sebagai AQ dengan jenis climbers. Individu dengan jenis *Climbers* cenderung senang dan selalu siap untuk menghadapi tantangan serta rintangan. Individu dengan jenis ini meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak bisa untuk dilakukan, terlepas bagaimana orang lain memandang ketidakmungkinan terhadap suatu hambatan. Climbers justru mengembangkan motivasi dirinya untuk memunculkan semangat yang tinggi dan berjuang untuk memperoleh usaha terbaik dalam hidupnya.

Climbers merupakan individu yang tidak asing dengan situasi yang menyulitkan. Perjalanan individu pada jenis ini cenderung dipenuhi dengan jalur yang memiliki banyak hambatan dan rintangan yang tidak ada habisnya. Namun disini, Climbers mampu memaknai suatu kesulitan sebagai sebuah bagian dari hidup. Sehingga jika menghindari kesulitan artinya individu telah menghindari kehidupan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *Adversity Quotient* seorang individu maka semakin tinggi pula rasa optimisme, daya tahan, pemaknaan, dan kemampuan seorang individu dalam mengatasi hambatan didalam hidupnya.

3. Pengaruh Religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri pondok pesantren Al Iflah Kasim

Religiusitas mendefinisikan suatu tingkat komitmen seorang individu pada agamanya dan tingkat konsepsi pada agamanya. Tingkatan seberapa jauh seseorang memiliki pengetahuan terhadap agama dimaknai

sebagai suatu bentuk tingkat konseptualitas, sedangkan tingkat komitmen dimaknai sebagai suatu hal yang mestinya dipahami dengan menyeluruh, sehingga menghasilkan banyak cara bagi individu guna menjadi religius (Glock dan Stark, 1996).

Berdasarkan hasil dari uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa hipotesis terdapat pengaruh antara variable religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim dapat diterima. Hal ini dikarenakan variable religiusitas berpengaruh signifikan pada *Adversity Quotient* dengan F hitung= 9.223 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.03. Ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang individu maka semakin tinggi pula tingkat *Adversity Quotient* pada dirinya dan begitu pula sebaliknya. Semakin rendah tingkat religiusitas pada seorang individu maka semakin pula tingkat *Adversity Quotient* yang dimilikinya.

Penelitian lain yang terkait dengan religiusitas dan *Adversity Quotient* pernah dilakukan oleh Fitri Novita (2017), Terdapat pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada karyawan di perusahaan Berhasil Group. Hasil dari kedua variabel memiliki pengaruh signifikan, variabel religiusitas menunjukkan kontribusi sebesar 37,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hafilah, Sukma, dan Rahmi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan *Adversity Quotient* pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan bati bati dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,455$.

Selaras pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Octapiya (2015) Ada pengaruh antara religiusitas dengan *Adversity Quotient* pada jamaah majlis Az zikra Bogor, bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung dapat mengatasi berbagai ujian, cobaan dan kesulitan didalam hidup. begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula kemampuan seorang individu dalam mengatasi berbagai ujian, cobaan dan kesulitan didalam hidup.

Pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim ditemukan nilai R square antara variable religiusitas dengan variable *Adversity Quotient* sebesar 10.2% dengan pengaruh dari aspek keyakinan variable Religiusitas sebesar 5,7%. Selanjutnya pada aspek peribadatan sebesar 0.8%, Pengamalan 1,9%, Pengetahuan 1,3%, Penghayatan 0,5%. Aspek Keyakinan memiliki pengaruh paling dominan dengan persentase sebesar 5,7% dan variable penghayatan menjadi aspek paling tidak dominan dengan persentase sebesar 0,5%. Selanjutnya dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 89.8% *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh variable lain diluar variable religiusitas. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* diantaranya ialah : Daya saing, Produktifitas, Kreatifitas, Motivasi, Mengambil Resiko, Perbaikan, Ketekunan dan belajar (Stoltz, 2000).

Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan yang dikemukakan oleh Amir An-Najar (2002) yang menyatakan bahwa agama dan keimanan merupakan faktor penting untuk kesuksesan di dunia dan akhirat. Sebaliknya hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat dari Paul G. Stoltz(1997) yang menyatakan bahwa faktor keyakinan terhadap Tuhan bukanlah jaminan seseorang untuk tetap berdiri tegak mencapai kesuksesan di dunia.

Seseorang dengan keyakinan atau kepercayaan tinggi terhadap kebesaran kekuasaan Allah SWT, cenderung dapat menghadapi ujian ataupun cobaan didalam hidupnya dengan lebih optimis. Kemampuan yang baik dalam mengatasi permasalahan didalam hidup merupakan salah satu kemampuan *Adversity Quotient*. Selanjutnya, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menghayati keyakinannya, maka semakin seseorang dapat lebih menerima segala kesulitan maupun kemudahan yang datang didalam hidupnya. Sehingga perasaan yang menyenangkan maupun perasaan yang menyedihkan tidak dirasakan secara berlebihan.

Seseorang dengan pengetahuan keagamaan yang luas, dapat mengetahui dan memahami ajaran agama dengan baik, sehingga dengan begitu banyaknya petunjuk yang dapat dipahami didalam Al Qur'an. Seseorang dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga seseorang tidak mudah untuk merasa pesimis dan berputus asa. Selanjutnya semakin baik seseorang mengamalkan ajaran agama yang di pahami, maka seseorang cenderung dapat menemukan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, sehingga tidak mudah menyerah dalam mengupayakan setiap usaha didalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengukuran pada penelitian yang berjudul pengaruh Religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Subjek dengan tingkat religiusitas tinggi sebanyak 39 orang santri dengan persentase sebesar 46%, sedangkan santri dengan tingkat religiusitas sangat tinggi sebanyak 44 orang santri dengan persentase sebesar 53%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim memiliki tingkat religiusitas yang bagus.
2. Subjek dengan tingkat *Adversity Quotient* yang cukup sebanyak 4 orang santri dengan persentase sebesar 5%, Selanjutnya sebanyak 41 orang santri memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi dengan persentase sebesar 49%, dan sisanya terdapat 38 orang santri mendapat kategori *Adversity Quotient* sangat tinggi dengan persentase sebesar 46%. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.
3. Nilai signifikansi pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* pada santri di Pondok Pesantren Al Iflah Kasim sebesar 0.03 dengan nilai F hitung= 9.223. Nilai signifikan variable $0.03 < 0.05$. Sehingga dapat diartikan bahwa, variable religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable *Adversity Quotient*. Besaran pengaruh variable religiusitas terhadap variable *Adversity Quotient* diketahui sebesar 10,2% dengan 5,7% dipengaruhi aspek keyakinan, 0,8% dipengaruhi oleh aspek peribadatan, 1,9% dipengaruhi aspek

pengamalan, 1,3% dipengaruhi aspek pengetahuan dan 0,5% dipengaruhi oleh aspek penghayatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan data hasil pengukuran tingkat religiusitas maupun tingkat *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Al Iflah Kasim. Diketahui tingkat religiusitas maupun tingkat *Adversity Quotient* subjek yang terbagi pada berbagai tingkatan kategorisasi diantaranya pada tingkatan cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Oleh karena hal tersebut diharapkan subjek dapat mengenal kemampuan dirinya dengan baik. Sehingga subjek dapat berupaya untuk meningkatkan serta mempertahankan kemampuan religiusitas maupun *Adversity Quotientnya* untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Bagi pihak lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu dalam mensupport peserta didiknya untuk berkembang dengan lebih baik lagi. Khususnya mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan religiusitas maupun *Adversity Quotientnya*. Hal ini dikarenakan kemampuan religiusitas maupun *Adversity Quotient* dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih optimis, berdaya tahan kuat dalam menghadapi kesulitan, mampu bertanggungjawab, dan tidak mudah berputus asa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Masih terdapat keterbatasan pada penelitian yang telah peneliti lakukan. Hal ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan subjek yang tinggal di pondok pesantren. Sehingga penelitian mendalam terhadap pengaruh religiusitas terhadap *Adversity Quotient* tidak dilakukan pada subjek yang tinggal di lingkungan non pesantren. Selain itu,

terdapat turunan indikator yang masih tumpang tindih antara aspek *control* dan *endurance* pada Skala Adversity Quotient. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa indikator pada skala Adversity Quotient belum dapat mengukur masing masing dimensinya dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Y. R., Fu'ady, M. A., & Mukhlis, A. (2015). Best Practice in Research Report. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi* . Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim .

Aini, Z., & Kholifah, N. (2012). Pengaruh locus of control Terhadap Perilaku Agresif Di Asrama “C” Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Pasuruan: Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, hal 86-93.

Amaliya, N. K. (2017). Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* , Vol 12 No 2 halaman 227-254.

Ancok, & Suroso. (2001). Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asfia, D. (2017). Hubungan antara religiusitas dan problem focud coping dengan subjective well-being pada santri di podok pesantren putri Sabilurrasyad Gasek. Malang: SKRIPSI, Library of Uin Maulana Malik Ibrahim State University of Malang.

Asyarie, M. (1988). Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi. Yogyakarta: Kalijaga Press.

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, hal 126 - 129.

Azhari, M. R. (2020). Pengaruh kepercayaan Diri Terhadap Stres Akademik Dengan Penyesuaian Driri Sebagai Variable Mediator Pada Siswa kelas 10 MAN 1 Pasuruan . *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* , Skripsi.

Bancin, S. d. (2015). Studi Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. *Universitas Medan Area* , Skripsi.

Basri, M. M. (2008). *Indahnya Tawakal. Seri manajemen Akhlak 1* . Surakarta: Indiva Pustaka.

Fikriyyah, W. R., & Fitria, M. (2015). Adversity Quotient Mahasiswa Tuna Netra. *Jurnal Psikologi Tabularasa* , Volume 10 No 1 Halaman 115-128.

Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.

Hafilah. (t.thn.). Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati Bati. *Jurnal Kognisia* , Volume 3 No.01 halaman 15-22.

Harpan, A. (t.thn.). Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. Retrieved January 18, 2022, from <https://media.neliti.com/media/publications/241845-peran-religiusitas-dan-optimisme-terhada-3f>.

irfani, R. (2004). Penyesuaian Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* .

Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Julianti, M. (2019). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Culture Shock pada Mahasiswa Perantau Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kartikasari, N. D. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Surakarta: SKRIPSI, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, Ke-3, hal. 53.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, hal.123 - 136.
- Rahmawati, T. A. (2007). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity quotient pada Siswa SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Universitas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijal, F. (2016). *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)*. *STIS Al-Aziziyah Sabang* .
- Sari, F. N. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient Pada Karyawan Di Perusahaan berhasil Group. *Mercu Buana University Institutional Repository* .
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Susilawati, S. (2018). Perbedaan Religiusitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang. *JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* , Vol. 5 No. 1 halaman 14-26.
- Syafe'i, I. (2017). *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*. Lampung: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I .
- Variansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi, suatu pengantar, indeks*. Jakarta.

LAMPIRAN HASIL EXPERT JUDGEMENT

LEMBAR PENELITIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Novia Solichah, M.Psi
Tanggal Penilaian : 24November 2021
NAMA/NIM : Syifia Irsahamida/18410006
Dosen Pembimbing : Ermita Zakiya,M.Th,I.
Judul Penelitian : **Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim**

A. Definisi Operasional

Adversity Quotient

Menurut Paul G Stoltz pengertian dari *Adversity Quotient* ialah kemampuan seorang individu dalam mengatasi kesulitan yang ada dalam hidup. *Adversity Quotient* (AQ) dianggap mampu digunakan untuk mengukur kemampuan seorang. Selaras dengan hal itu, *Adversity Quotient* juga didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengatur keseimbangan hidup dan mampu memandang sebuah kamalangan sebagai suatu peluang. Skala Adversity Quotient disusun berdasarkan teori dimensi AQ oleh Paul G Stoltz.

B. Blueprint

Blueprint

Skala Adversity Quotient

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu mengendalikan keadaan○ Tidak menyerah meskipun berada dalam situasi	1,2,3, 6,14,26, 27,29	4,13	10

		yang sulit			
		o Tidak memandang kesulitan sebagai hambatan			
2.	<i>Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan)</i>	o Mampu menilai hal baik dan benar dalam perbuatan diri sendiri	28,12,14,15 23,9,32	5,30,22 31,34	12
3.	<i>Reach (Jangkauan)</i>	o Mampu memperbaiki kesalahan			
		o Mengetahui konsekuensi dan mau bertanggung jawab			
		o Permasalahan tidak berakibat fatal terhadap aspek kehidupan yang lain.	20,24	7,8,18 ,10	6
		o Tidak berlarut dalam keterpurukan			
4.	<i>Endurance (Dayatahan)</i>	o Individu tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi	17,11,25 ,21	19,16, 33	7
		o Memandang bahwa situasi sulit hanya akan berlangsung sementara			
Total					34

C. Skala

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha				
2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha				

	semaksimal mungkin				
3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz ustadzah adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan				
4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut				
5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebih				
6	Saya selalu merasamampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui, asalkan saya mau dan belajar				
7	Kesedihan yang saya rasakan berdampak pada aspek aspek lain dalam hidup saya (contoh : malas belajar)				
8	Saya perlu mengandalkan oranglain untuk membantu saya keluar dari keterpurukan				
9	Saya merasa tersinggung jika disalahkan atas tindakan yang saya lakukan				
10	Saya sulit mengendalikan kesedihan yang saya alami				
11	Saya akan tetap berusaha meski upaya yang sudah saya lakukan sempat gagal				
12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi				
13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah				
14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih				
15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghdari kesalahan tersebut				
16	Meskipun sudah berusaha sekuat mungkin, saya tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
17	Saya berupaya sendiri dalam mencari solusi				

	atas permasalahan saya				
18	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan berlangsung lama				
19	Saya merasa kalah ketika menemui kegagalan				
20	Saya tidak suka berlarut larut dalam kesedihan				
21	Situasi sulit tidak akan berlangsung lama jika saya terus berusaha				
22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan				
23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil				
24	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan segera berakhir				
25	Saya merasa bahwa kesuksesan adalah milik saya suatu hari nanti				
26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan				
27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik				
28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan				
29	Kehidupan yang datar datar saja tanpa ada cobaan dan tantangan membuat saya bosan				
30	Kegagalan yang saya alami terjadi karena usaha saya yang belum maksimal				
31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan				
32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya				
33	Saya sering berputus asa karena merasa kesulitan didalam hidup saya tidak kunjung usai				
34	Jika boleh memilih saya ingin tidak dihukum meski saya tahu telah melakukan pelanggaran di pesantren				

A. Definisi Operasional

Religiusitas

religiusitas merupakan tingkah laku dari seorang individu yang telah dihayati didalam hati sehingga mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat keshalihan serta komitmen seseorang terhadap agamanya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang diturunkan dari dimensi religiusitas menurut teori dari Glock dan Stark.

B. Religiusitas

Blueprint

Skala Religiusitas

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu meyakini didalam hati adanya zat tuhan yang maha Esa○ Mampu meyakini segala firman dan ajaran Tuhan	2,8,10,15	24	5
2.	Peribadatan atau praktek agama	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kewajiban peribadatan	14,23	1,9,25	5
3.	pengamalan atau konsekuensi	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kebajikan sesuai dengan ajaran agama○ Menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama	4,22,30	3,13,20,21,26	8
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">○ Memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama	5,17	27,29	4
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu mengimplementasikan ajaran agama	6,11,12,18,19	7,16,28	8
Total					30

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu				
2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Alloh SWT tuhan bagi seluruh alam				
3	Saya acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan				
4	Saya meningglakan perbuatan buruk karna itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Alloh swt				
5	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya				
6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada Alloh SWT				
7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya				
8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam				
9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya				
10	Saya mengutamakan sholat berjamaah				
11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Alloh SWT				
12	Saya percaya bahwa Alloh akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan				
13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam				
14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu				
15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa				
16	Ketika menghadapi kesulitan saya percaya bahwa Alloh adalah sebaik baik penolong bagi hambanya				
17	Saya selalu belajar mengenai ajaran agama islam				
18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya				
19	Hati saya merasa gelisah apabila melanggar perintah Alloh SWT				
20	Saya mengesampigkan dosa dan memilih				

	untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan				
21	Saya menghormati bapak ibu guru sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran islam				
22	Saya senang membantu teman yang mengalami kesusahan atau kesulitan				
23	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya				
24	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil				
25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh				
26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua				
27	Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat, saya masih merasa malas untuk mengamalkannya				
28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda				
29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren				
30	Saya tidak berani membantah orangtua				

Form Penilaian :

1. Mohon untuk Membaca dengan benar
2. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian yakni :
 - a. Relevan
 - b. Tidak Relevan

AQ

Aspek	No	Aitem	Favo/unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
<i>Control(Kendali)</i>	2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha semaksimal mungkin	Favo	√		
	13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah	Unfavo	√		
	6	Saya selalu merasamampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui	Favo	√		
	1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha	Favo	√		
	26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan	Favo	√		
	14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih	Favo	√		
	3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz ustadzah adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan	Favo	√		
	27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik	Favo	√		
	4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut	Unfavo	√		

	29	Kehidupan yang datar datar saja tanpa ada cobaan dan tantangan membuat saya bosan	Favo	√		
<i>Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan)</i>	5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebihan	Unfavo	√		
	15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghindari kesalahan tersebut	Favo	√		
	34	Jika boleh memilih saya ingin tidak dihukum meski saya tahu telah melakukan pelanggaran di pesantren	Unfavo	√		
	28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan	Favo	√		
	30	Saya sering menyalahkan diri sendiri apabila upaya yang saya lakukan tidak sesuai dengan harapan	Unfavo	√		
	12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi	Favo	√		
	4	Kesalahan yang saya lakukan dimasa lalu membuat saya belajar untuk lebih baik dimasa mendatang	Favo	√		
	22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan	Unfavo	√		
	23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil	Favo	√		
	31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan	Unfavo	√		

	9	Saya akan mengakui dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan	Favo	√			
	32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya	Favo	√			
<i>Reach</i> (Jangkauan)	20	Saya tidak suka berlarut larut dalam kesedihan	Favo	√			
	7	Kesedihan yang saya rasakan berdampak pada aspek aspek lain dalam hidup saya (contoh : malas belajar)	Unfavo	√			
	8	Saya perlu mengandalkan oranglain untuk membantu saya keluar dari keterpurukan	Unfavo	√			
	24	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan segera berakhir	Favo	√			
	18	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan berlangsung lama	Unfavo	√			
	10	Saya sulit mengendalikan kesedihan yang saya alami	Unfavo	√			
	<i>Endurance</i> (Dayatahan)	17	Saya berupaya sendiri dalam mencari solusi atas permasalahan saya	Favo	√		
11		Saya akan tetap berusaha meski upaya yang sudah saya lakukan sempat gagal	Favo	√			
19		Saya merasa kalah ketika menemui kegagalan	Unfavo	√			
25		Saya merasa bahwa kesuksesan adalah milik saya suatu hari nanti	Favo	√			
21		Situasi sulit tidak akan berlangsung lama jika saya terus berusaha	Favo	√			
16		Meskipun sudah berusaha sekuat mungkin, saya tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan	Unfavo	√			

	33	Saya sering berputus asa karena merasa kesulitan didalam hidup saya tidak kunjung usai	Unfavo	√		
--	----	--	--------	---	--	--

Form Penilaian :

4. Mohon untuk Membaca dengan benar
5. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
6. Penilaian yakni :
 - c. Relevan
 - d. Tidak Relevan

Religiusitas

Aspek	No	Aitem	Favo/unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
Keyakinan	8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam	Favo	√		
	2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Allah SWT tuhan bagi seluruh alam	Favo	√		
	10	Saya mengutamakan sholat berjamaah	Favo	√		
	15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa	Favo	√		
	4	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil	Unfavo	√		
				√		
Peribadatan atau praktek agama	1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu	unfavo	√		
	14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu	Favo	√		
	23	Saya melaksanakan sholat dengan menyesuaikan tata cara sholat yang benar menurut ajaran islam	Favo	√		
	9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya	Unfavo	√		

	25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh	Unfavo	√		
				√		
pengalaman atau konsekuensi	22	Saya senang membantu teman yang mengalami kesusahan atau kesulitan	Favo	√		
	3	Saya malas berurusan dengan kesulitan ataupun kesusahan oranglain	Unfavo	√		
	21	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya	Unfavo	√		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo	√		
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo	√		
	13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam	Unfavo	√		
	20	Saya mengesampikan dosa dan memilih untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan	Unfavo	√		
	4	Saya meningglakan perbuatan buruk karna itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Alloh swt	Favo	√		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo	√		
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo	√		
Pengetahuan	17	Saya memperdalam ajaran agama islam atas kehendak saya sendiri	Favo	√		
	15	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya	Favo	√		
	27	Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat, saya masih merasa malas untuk mengamalkannya	Unfavo	√		
	29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren	Unfavo	√		

				√		
penghayatan	11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Allah SWT	Favo	√		
	19	Hati saya merasa gelisah apabila melanggar perintah Allah SWT	Favo	√		
	6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada Allah SWT	Favo	√		
	18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya	Favo	√		
	12	Saya percaya bahwa Allah akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan	Favo	√		
	16	Saya sering merasa bahwa doa doa saya tidak didengar oleh Allah swt	Unfavo	√		
	7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya	Unfavo	√		
	28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda	Unfavo	√		

LEMBAR PENELITIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : ELOK FA'IZ FATMA EL FAHMI
Tanggal Penilaian : November 2021
NAMA/NIM : Syifia Irsahamida/18410006
Dosen Pembimbing : Ermita Zakiya,M.Th,I.
Judul Penelitian : **Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient
Pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim**

D. Definisi Operasional

Adversity Quotient

Menurut Paul G Stoltz pengertian dari *Adversity Quotient* ialah kemampuan seorang individu dalam mengatasi kesulitan yang ada dalam hidup. *Adversity Quotient* (AQ) dianggap mampu digunakan untuk mengukur kemampuan seorang. Selaras dengan hal itu, *Adversity Quotient* juga didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengatur keseimbangan hidup dan mampu memandang sebuah kamalangan sebagai suatu peluang. Skala Adversity Quotient disusun berdasarkan teori dimensi AQ oleh Paul G Stoltz.

E. Blueprint

Blueprint

Skala Adversity Quotient

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu mengendalikan keadaan○ Tidak menyerah meskipun berada dalam situasi yang sulit○ Tidak	1,2,3, 6,14,26, 27,29	4,13	10

		memandang kesulitan sebagai hambatan			
2.	<i>Origin dan Ownership</i> (Asal Usul dan Pengakuan)	o Mampu menilai hal baik dan benar dalam perbuatan diri sendiri	28,12,14,15 23,9,32	5,30,22 31,34	12
3.	<i>Reach</i> (Jangkauan)	o Mampu memperbaiki kesalahan			
		o Mengetahui konsekuensi dan mau bertanggung jawab			
		o Permasalahan tidak berakibat fatal terhadap aspek kehidupan yang lain.	20,24	7,8,18 ,10	6
		o Tidak berlarut dalam keterpurukan			
4.	<i>Endurance</i> (Dayatahan)	o Individu tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi	17,11,25 ,21	19,16, 33	7
		o Memandang bahwa situasi sulit hanya akan berlangsung sementara			
		Total			34

F. Skala

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha				
2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha semaksimal mungkin				
3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz				

	ustadzah adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan				
4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut				
5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebihan				
6	Saya selalu merasamampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui, asalkan saya mau dan belajar				
7	Kesedihan yang saya rasakan berdampak pada aspek aspek lain dalam hidup saya (contoh : malas belajar)				
8	Saya perlu mengandalkan oranglain untuk membantu saya keluar dari keterpurukan				
9	Saya merasa tersinggung jika disalahkan atas tindakan yang saya lakukan				
10	Saya sulit mengendalikan kesedihan yang saya alami				
11	Saya akan tetap berusaha meski upaya yang sudah saya lakukan sempat gagal				
12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi				
13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah				
14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih				
15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghdari kesalahan tersebut				
16	Meskipun sudah berusaha sekuat mungkin, saya tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
17	Saya berupaya sendiri dalam mencari solusi atas permasalahan saya				
18	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa				

	kesedihan itu akan berlangsung lama				
19	Saya merasa kalah ketika menemui kegagalan				
20	Saya tidak suka berlarut larut dalam kesedihan				
21	Situasi sulit tidak akan berlangsung lama jika saya terus berusaha				
22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan				
23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil				
24	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan segera berakhir				
25	Saya merasa bahwa kesuksesan adalah milik saya suatu hari nanti				
26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan				
27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik				
28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan				
29	Kehidupan yang datar datar saja tanpa ada cobaan dan tantangan membuat saya bosan				
30	Kegagalan yang saya alami terjadi karena usaha saya yang belum maksimal				
31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan				
32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya				
33	Saya sering berputus asa karena merasa kesulitan didalam hidup saya tidak kunjung usai				
34	Jika boleh memilih saya ingin tidak dihukum meski saya tahu telah melakukan pelanggaran di pesantren				

C. Definisi Operasional

Religiusitas

religiusitas merupakan tingkah laku dari seorang individu yang telah dihayati didalam hati sehingga mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat keshalihan serta komitmen seseorang terhadap agamanya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang diturunkan dari dimensi religiusitas menurut teori dari Glock dan Stark.

D. Religiusitas

Blueprint

Skala Religiusitas

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu meyakini didalam hati adanya zat tuhan yang maha Esa○ Mampu meyakini segala firman dan ajaran Tuhan	2,8,10,15	24	5
2.	Peribadatan atau praktek agama	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kewajiban peribadatan	14,23	1,9,25	5
3.	pengamalan atau konsekuensi	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kebajikan sesuai dengan ajaran agama○ Menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama	4,22,30	3,13,20,21,26	8
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">○ Memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama	5,17	27,29	4
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu mengimplementasikan ajaran agama	6,11,12,18,19	7,16,28	8
<hr/> Total					30

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu				
2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Alloh SWT tuhan bagi seluruh alam				
3	Saya acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan				
4	Saya meningglakan perbuatan buruk karna itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Alloh swt				
5	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya				
6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada Alloh SWT				
7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya				
8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam				
9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya				
10	Saya mengutamakan sholat berjamaah				
11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Alloh SWT				
12	Saya percaya bahwa Alloh akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan				
13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam				
14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu				
15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa				
16	Ketika menghadapi kesulitan saya percaya bahwa Alloh adalah sebaik baik penolong bagi hambanya				
17	Saya selalu belajar mengenai ajaran agama				

	islam				
18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya				
19	Hati saya merasa gelisah apabila melanggar perintah Alloh SWT				
20	Saya mengesampigkan dosa dan memilih untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan				
21	Saya menghormati bapak ibu guru sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran islam				
22	Saya senang membantu teman yang megalami kesusahan atau kesulitan				
23	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya				
24	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil				
25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh				
26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua				
27	Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat, saya masih merasa malas untuk mengamalkannya				
28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda				
29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren				
30	Saya tidak berani membantah orangtua				

Form Penilaian :

7. Mohon untuk Membaca dengan benar
8. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
9. Penilaian yakni :
 - e. Relevan
 - f. Tidak Relevan

AQ

Aspek	No	Aitem	Favo/unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
Control(Kendali)	2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha semaksimal mungkin	Favo	√		
	13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah	Unfavo	√		
	6	Saya selalu merasamampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui	Favo	√		
	1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha	Favo		√	
	26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan	Favo	√		
	14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih	Favo	√		
	3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz ustadz adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan	Favo	√		
	27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik	Favo	√		
	4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut	Unfavo	√		
	29	Kehidupan yang datar datar saja	Favo	√		

		tanpa ada cobaan dan tantangan membuat saya bosan				
<i>Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan)</i>	5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebihan	Unfavo	√		
	15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghindari kesalahan tersebut	Favo		√	Terlalu panjang kalimatnya bisa dipersingkat atau dijadikan dua item
	28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan	Favo	√		
	30	Saya sering menyalahkan diri sendiri apabila upaya yang saya lakukan tidak sesuai dengan harapan	Unfavo		√	
	12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi	Favo	√		
	4	Kesalahan yang saya lakukan dimasa lalu membuat saya belajar untuk lebih baik dimasa mendatang	Favo	√		
	22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan	Unfavo	√		
	23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil	Favo	√		
	31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan	Unfavo		√	
	9	Saya akan mengakui dan meminta	Favo	√		

		maaf apabila melakukan kesalahan				
	32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya	Favo	√		
<i>Reach</i> (Jangkauan)	20	Saya tidak suka berlarut larut dalam kesedihan	Favo	√		
	7	Kesedihan yang saya rasakan berdampak pada aspek aspek lain dalam hidup saya (contoh : malas belajar)	Unfavo	√		
	8	Saya perlu mengandalkan oranglain untuk membantu saya keluar dari keterpurukan	Unfavo	√		
	34	Jika boleh memilih saya ingin tidak dihukum meski saya tahu telah melakukan pelanggaran di pesantren	Unfavo	√		
	24	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan segera berakhir	Favo		√	
	18	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan berlangsung lama	Unfavo		√	
	10	Saya sulit mengendalikan kesedihan yang saya alami	Unfavo		√	
<i>Endurance</i> (Dayatahan)	17	Saya berupaya sendiri dalam mencari solusi atas permasalahan saya	Favo	√		
	11	Saya akan tetap berusaha meski upaya yang sudah saya lakukan sempat gagal	Favo	√		
	19	Saya merasa kalah ketika menemui kegagalan	Unfavo	√		
	25	Saya merasa bahwa kesuksesan adalah milik saya suatu hari nanti	Favo	√		
	21	Situasi sulit tidak akan berlangsung lama jika saya terus berusaha	Favo	√		
	16	Meskipun sudah berusaha sekuat mungkin, saya tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan	Unfavo	√		

	33	Saya sering berputus asa karena merasa kesulitan didalam hidup saya tidak kunjung usai	Unfavo	√		
--	----	--	--------	---	--	--

Form Penilaian :

10. Mohon untuk Membaca dengan benar
11. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
12. Penilaian yakni :
 - g. Relevan
 - h. Tidak Relevan

Religiusitas

Aspek	No	Aitem	Favo/unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
Keyakinan	8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam	Favo	√		
	2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Allah SWT tuhan bagi seluruh alam	Favo	√		
	10	Saya mengutamakan sholat berjamaah	Favo	√		
	15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa	Favo	√		
	4	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil	Unfavo	√		
Peribadatan atau praktek agama	1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu	unfavo		√	
	14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu	Favo	√		
	23	Saya melaksanakan sholat dengan menyesuaikan tata cara sholat yang benar menurut ajaran islam	Favo	√		
	9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya	Unfavo		√	
	25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh	Unfavo		√	

pengalaman atau konsekuensi	22	Saya senang membantu teman yang mengalami kesusahan atau kesulitan	Favo	√		
	3	Saya malas berurusan dengan kesulitan ataupun kesusahan oranglain	Unfavo	√		
	21	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya	Unfavo	√		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo		√	
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo	√		
	13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam	Unfavo	√		
	20	Saya mengesampikan dosa dan memilih untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan	Unfavo		√	
	4	Saya meningglakan perbuatan buruk karna itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Allah swt	Favo	√		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo		√	
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo		√	
Pengetahuan	17	Saya memperdalam ajaran agama islam atas kehendak saya sendiri	Favo	√		
	15	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya	Favo	√		
	27	Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat, saya masih merasa malas untuk mengamalkannya	Unfavo	√		
	29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren	Unfavo	√		
penghayatan	11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Allah SWT	Favo	√		
	19	Hati saya merasa gelisah apabila	Favo	√		

		melanggar perintah Alloh SWT				
	6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada Alloh SWT	Favo	√		
	18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya	Favo	√		
	12	Saya percaya bahwa Alloh akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan	Favo	√		
	16	Saya sering merasa bahwa doa doa saya tidak didengar oleh Alloh swt	Unfavo	√		
	7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya	Unfavo	√		
	28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda	Unfavo		√	

LEMBAR PENELITIAN UNTUK SKALA PENELITIAN

Nama Validator : Rachmael Widiharto, S.Psi, Psikolog, CHA
Tanggal Penilaian : November 2021
NAMA/NIM : Syifia Irsahamida/18410006
Dosen Pembimbing : Ermita Zakiya, M.Th.I.
Judul Penelitian : Pengaruh Religiusitas Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kasim

A. Definisi Operasional

Adversity Quotient

Menurut Paul G Stoltz pengertian dari *Adversity Quotient* ialah kemampuan seorang individu dalam mengatasi kesulitan yang ada dalam hidup. *Adversity Quotient (AQ)* dianggap mampu digunakan untuk mengukur kemampuan seorang. Selaras dengan hal itu, *Adversity Quotient* juga didefinisikan sebagai kecerdasan dalam mengatur keseimbangan hidup dan mampu memandang sebuah kamalangan sebagai suatu peluang. Skala *Adversity Quotient* disusun berdasarkan teori dimensi AQ oleh Paul G Stoltz.

B. Blueprint

Blueprint

Skala *Adversity Quotient*

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	<i>Control</i> (Kendali)	o Mampu mengendalikan keadaan	1,2,3, 6,14,26, 27,29	4,13	10
		o Tidak menyerah meskipun berada dalam situasi yang sulit			
		o Tidak memandang kesulitan sebagai hambatan			
2.	<i>Origin dan</i>	o Mampu menilai hal baik dan	28,12,14,15	5,30,22	11

	<i>Ownership</i> (Asal Usul dan Pengakuan)	benar dalam perbuatan diri sendiri	23,9,32	31	
3.	<i>Reach</i> (Jangkauan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu memperbaiki kesalahan ○ Mengetahui konsekuensi dan mau bertanggung jawab ○ Permasalahan tidak berakibat fatal terhadap aspek kehidupan yang lain. ○ Tidak berlarut dalam keterpurukan 	20,24	7,8,18,10	6
4.	<i>Endurance</i> (Daya tahan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Individu tidak menyerah dengan kesulitan yang dihadapi ○ Memandang bahwa situasi sulit hanya akan berlangsung sementara 	17,11,25,21	19,16,33	7
Total					33

C. Skala

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha <i>selama</i>				
2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha semaksimal mungkin ?				
3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz ustadzah adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan				
4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut <i>? kelama-lama</i>				
5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebihan				
6	Saya selalu merasa mampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui, asalkan saya mau dan belajar				
7	Kesedihan yang saya rasakan berdampak pada aspek aspek lain dalam hidup saya (contoh : malas belajar)				

8	Saya perlu mengandalkan orang lain untuk membantu saya keluar dari keterpurukan				
9	Saya merasa tersinggung jika disalahkan atas tindakan yang saya lakukan				
10	Saya sulit mengendalikan kesedihan yang saya alami				
11	Saya akan tetap berusaha meski upaya yang sudah saya lakukan sempat gagal				
12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi				
13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah	?			
14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih				
15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghindari kesalahan tersebut				
16	Meskipun sudah berusaha sekuat mungkin, saya tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
17	Saya berupaya sendiri dalam mencari solusi atas permasalahan saya				
18	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan berlangsung lama				
19	Saya merasa kalah ketika menemui kegagalan	✓			
20	Saya tidak suka berlarut larut dalam kesedihan	✓			
21	Situasi sulit tidak akan berlangsung lama jika saya terus berusaha				
22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan				
23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil				
24	Ketika bersedih saya akan merasa bahwa kesedihan itu akan segera berakhir				

25	Saya merasa bahwa kesuksesan adalah milik saya suatu hari nanti				
26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan				
27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik				
28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan				
29	Kehidupan yang datar-datar saja tanpa ada cobaan dan tantangan membuat saya bosan				
30	Kegagalan yang saya alami terjadi karena usaha saya yang belum maksimal				
31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan				
32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya				
33	Saya sering berputus asa karena merasa kesulitan didalam hidup saya tidak kunjung usai				

A. Definisi Operasional

Religiusitas

religiusitas merupakan tingkah laku dari seorang individu yang telah dihayati didalam hati sehingga mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat keshalihan serta komitmen seseorang terhadap agamanya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang diturunkan dari dimensi religiusitas menurut teori dari Glock dan Stark.

B. Religiusitas

Blueprint

Skala Religiusitas

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu meyakini didalam hati adanya zat tuhan yang maha Esa○ Mampu meyakini segala firman dan ajaran Tuhan	2,8,10,15	24	5
2.	Peribadatan atau praktek agama	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kewajiban peribadatan	14,23	1,9,25	5
3.	pengamalan atau konsekuensi	<ul style="list-style-type: none">○ Melaksanakan kebajikan sesuai dengan ajaran agama○ Menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama	4,22,30	3,13,20,21,26	8
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">○ Memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama	5,17	27,29	4
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none">○ Mampu mengimplementasikan ajaran agama	6,11,12,18,19	7,16,28	8
Total					30

NO	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu				
2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Alloh SWT tuhan bagi seluruh alam				
3	Saya acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan				
4	Saya meninggalkan perbuatan buruk karena itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Alloh swt				
5	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya				
6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada Alloh SWT				
7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya				
8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam				
9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya				
10	Saya mengutamakan sholat berjamaah				
11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Alloh SWT				
12	Saya percaya bahwa Alloh akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan <i>menyabari</i>				
13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam				
14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu				
15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa				
16	Ketika menghadapi kesulitan saya percaya bahwa Alloh adalah sebaik baik penolong bagi hambanya				
17	Saya selalu belajar mengenai ajaran agama islam				
18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya <i>tidak</i>				
19	Hati saya merasa gelisah apabila melanggar perintah Alloh SWT				
20	Saya mengesampikan dosa dan memilih untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan				

21	Saya menghormati bapak ibu guru sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran islam				
22	Saya senang membantu teman yang megalami kesusahan atau kesulitan				
23	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya				
24	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil				
25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh				
26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua				
27	Bevi Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat saya masih merasa malas untuk mengamalkannya				
28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda				
29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren				
30	Saya tidak berani membantah orangtua				

Form Penilaian :

1. Mohon untuk Membaca dengan benar
2. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian yakni :
 - a. Relevan
 - b. Tidak Relevan

AQ

Aspek	No	Aitem	Favo/ unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
Control (Kendali)	2	Meskipun terasa mustahil, saya tetap berusaha semaksimal mungkin	Favo	✓		
	13	Jika keadaan terasa begitu sulit dan tidak memungkinkan saya memilih untuk menyerah	Unfavo	✓		
	6	Saya selalu merasa mampu melakukan apapun bahkan pada sesuatu yang belum pernah saya ketahui	Favo	✓		
	1	Tidak ada hal yang tidak mungkin selagi saya mau berusaha	Favo	✓		
	26	Saya sering mendapatkan hasil yang diluar dugaan bahkan dalam situasi yang mustahil untuk saya selesaikan	Favo	✓		
	14	Saya merasa tertantang ketika menemui hal hal yang terasa sulit dan membuat saya harus berupaya lebih	Favo	✓		
	3	Saya menganggap tugas yang sulit dari ustadz ustadz adalah kesempatan saya untuk menambah wawasan	Favo	✓		
	27	Saya menganggap bahwa kehidupan yang sulit akan mengantarkan saya menjadi pribadi yang lebih baik	Favo	✓		
	4	Permasalahan hidup yang saya alami membuat saya menjadi pribadi yang mudah merasa takut	Unfavo	✓		
29	Kehidupan yang datar datar saja tanpa ada cobaan dan tantangan	Favo	✓			

		membuat saya bosan				
<i>Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan)</i>	5	Saya sering berlarut dalam penyesalan secara berlebihan	Unfavo	✓		
	15	Ketika hasil dari usaha saya tidak sesuai dengan harapan, saya akan berpikir tentang apa yang menjadi masalahnya dan mencoba untuk menghindari kesalahan tersebut	Favo	✓		
	28	Kegagalan yang saya alami merupakan bagian dari proses menuju keberhasilan	Favo	✓		
	30	Saya sering menyalahkan diri sendiri apabila upaya yang saya lakukan tidak sesuai dengan harapan	Unfavo		✓	
	12	Ketika saya melanggar aturan di pondok pesantren, maka itu artinya saya siap dan mengetahui konsekuensi apa yang akan saya hadapi	Favo	✓		
	4	Kesalahan yang saya lakukan dimasa lalu membuat saya belajar untuk lebih baik dimasa mendatang	Favo	✓		
	22	Saya berani melanggar aturan di pondok pesantren karena untuk mengikuti gaya pertemanan	Unfavo	✓		
	23	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya memang belum waktu yang tepat untuk berhasil	Favo	✓		
	31	Ketika saya sudah berusaha namun tetap saja gagal, artinya saya telah melakukan sebuah kesalahan	Unfavo	✓		
	9	Saya akan mengakui dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan	Favo	✓		
	32	Saya tidak mau mengakui kesalahan, apabila saya tahu bahwa bukan saya penyebabnya	Favo	✓		

Form Penilaian :

4. Mohon untuk Membaca dengan benar
5. Silahkan memberikan tanda silang (X) pada kolom sesuai dengan pendapat anda
6. Penilaian yakni :
 - c. Relevan
 - d. Tidak Relevan

Religiusitas

Aspek	No	Aitem	Favo/ unfavo	Relevan	Tidak Relevan	Saran
Keyakinan	8	Saya meyakini rukun iman dan rukun islam	Favo	✓		
	2	Saya meyakini didalam hati bahwa hanyalah Alloh SWT tuhan bagi seluruh alam	Favo	✓		
	10	Saya mengutamakan sholat berjamaah	Favo	✓		
	15	Saya merasa takut apabila berbuat dosa	Favo	✓		
	4	Saya merasa wajar jika melakukan dosa dosa kecil	Unfavo	✓		
Peribadatan atau praktek agama	1	Saya terkadang meninggalkan sholat 5 waktu	unfavo	✓		
	14	Saya merasa bersalah apabila meninggalkan sholat 5 waktu	Favo	✓		
	23	Saya melaksanakan sholat dengan menyesuaikan tata cara sholat yang benar menurut ajaran islam	Favo	✓		
	9	Saya mengetahui tata cara sholat yang baik dan benar namun terkadang saya tidak mengamalkannya	Unfavo	✓		
	25	Saya merasa biasa saja ketika tidak mendirikan sholat subuh	Unfavo	✓		
pengamala	22	Saya senang membantu teman yang	Favo	✓		

n atau konsekuensi		megalami kesusahan atau kesulitan				
	3	Saya malas berurusan dengan kesulitan ataupun kesusahan oranglain	Unfavo	✓		
	21	Saya menghormati bapak ibu guru tapi tergantung siapa gurunya	Unfavo	✓		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo	✓		
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo	✓		
	13	Terkadang saya khilaf dan melanggar ajaran agama islam	Unfavo	✓		
	20	Saya mengesampirkan dosa dan memilih untuk berbuat suatu hal yang menyenangkan	Unfavo	✓		
	4	Saya meniggalkan perbuatan buruk karna itu adalah kewajiban saya sebagai hamba Alloh swt	Favo	✓		
	26	Ketika dirumah saya sering membantah orangtua	Unfavo	✓		
	30	Saya tidak berani membantah orangtua	Favo	✓		
Pengetahuan	17	Saya memperdalam ajaran agama islam atas kehendak saya sendiri	Favo	✓		
	15	Saya belajar ajaran agama islam dari ahlinya	Favo	✓		
	27	Meski mengetahui ajaran agama islam yang tepat, saya masih merasa malas untuk mengamalkannya	Unfavo	✓		
	29	Saya menyesal memilih mengenyam pendidikan di pondok pesantren	Unfavo	✓		
penghayatan	11	Hati saya merasa tenang ketika berlaku sesuai dengan perintah Alloh SWT	Favo	✓		
	19	Hati saya merasa gelisah apabila melanggar perintah Alloh SWT	Favo	✓		
	6	Dalam menghadapi masalah, saya berikhtiar dan bertawakal kepada	Favo	✓		

	Alloh SWT				
18	Saya percaya bahwa tidak ada cobaan yang diatas kemampuan hambanya <i>Allah Hamba</i>	Favo	✓		
12	Saya percaya bahwa Alloh akan meningkatkan derajat hamba yang mau bersabar dalam melalui cobaan <i>Allah</i>	Favo	✓		
16	Saya sering merasa bahwa doa doa saya tidak didengar oleh Alloh swt	Unfavo	✓		
7	Tidak apa apa berbuat dosa asalkan mau bertaubat setelahnya	Unfavo	✓		
28	Tidak apa apa melakukan maksiat karena masih muda	Unfavo	✓		

LAMPIRAN HASIL UJI VALIDITAS

Adversity Quotient

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	98.0667	85.444	.728	.825
X02	97.8333	88.902	.734	.829
X03	97.8000	90.648	.536	.833
X04	98.0333	91.137	.298	.838
X05	99.0333	82.033	.721	.821
X06	99.0333	85.413	.715	.825
X07	98.8333	106.006	-.517	.870
X08	97.8333	89.454	.673	.830
X09	98.0333	108.516	-.562	.877
X10	97.8333	88.902	.734	.829

X11	97.8000	96.234	-.045	.845
X12	98.0333	85.068	.741	.824
X13	98.2333	80.392	.909	.815
X14	98.0667	90.616	.343	.836
X15	97.8000	89.407	.670	.830
X16	99.0333	100.516	-.331	.856
X17	97.5333	91.844	.446	.835
X18	99.0333	86.171	.480	.832
X19	97.8333	82.902	.842	.819
X20	97.4333	92.737	.401	.837
X21	98.2000	85.407	.522	.830
X22	97.6333	87.206	.923	.825
X23	97.8333	90.075	.605	.832
X24	97.8333	97.454	-.168	.847
X25	97.7667	91.633	.428	.835
X26	97.4333	91.840	.518	.835
X27	97.6333	87.206	.923	.825
X28	98.2000	94.097	.083	.845
X29	98.6333	78.516	.895	.813
X30	98.1333	82.395	.674	.823
X31	98.0000	102.828	-.404	.863
X32	97.8000	98.234	-.197	.851

Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	99.3000	157.183	.805	.951
X02	98.9000	165.541	.727	.953
X03	98.9333	164.823	.753	.953
X04	99.4667	162.395	.466	.955
X05	98.9000	165.541	.727	.953
X06	99.4000	164.041	.400	.955
X07	98.9333	164.823	.753	.953
X08	99.1000	164.990	.631	.953
X09	100.3000	151.252	.823	.951
X010	99.4667	162.395	.466	.955
X011	99.1000	164.990	.631	.953
X012	99.0000	164.552	.550	.953
X013	99.5333	163.361	.493	.954
X014	99.1667	164.626	.571	.953
X015	99.1667	163.730	.719	.952
X016	99.1333	164.464	.665	.953
X017	98.9667	164.723	.623	.953
X018	98.9000	167.059	.580	.954
X019	99.9000	148.507	.858	.951
X020	99.3667	162.792	.842	.952
X021	99.6000	163.145	.532	.954
X022	99.1333	164.464	.665	.953
X023	99.2000	162.441	.723	.952
X024	99.9000	148.507	.858	.951
X025	99.4333	157.357	.893	.950
X026	99.4333	162.323	.597	.953
X027	99.3667	162.792	.842	.952
X028	98.9667	164.723	.623	.953
X029	99.4000	164.041	.400	.955
X030	98.9333	164.823	.753	.953

PERSEBARAN DATA

No	JK	Kelas	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	
1	P	7D	Lutfia Nuril 'Ainina	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	
2	P	7D	Pratiwi Wulandari	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2
3	P	8C	Nafisha Putri Rahmadani	4	4	3	4	4	3	2	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	2	4	3	2	3	4	1	3	4	4	4	4
4	P	8C	Annisa Zukhruf Aini	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
5	P	9C	Firda Ahda S.L	3	4	1	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	2	2	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	2
6	P	7D	Bulan Nirmala Azizah	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1
7	P	7D	Aniq Zahratul Mufidah	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1
8	P	7D	Adinda Dwi Ramadhani	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
9	P	7D	Aulia Adinda	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4

43	P	9C	Anding Ilana Surya	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	
44	P	9C	Elvira Nafisatul Sa'diyah	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	1	4	3	2	3	3	4	3	3	4	1	
45	P	9C	Anifatu Zum Zumil Ummah	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	4	2		
46	L	7A	Rafi Al Baihaqi	3	4	2	2	3	4	3	4	3	2	4	4	2	2	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	2	
47	L	7A	Farih Balya Ahmada	3	4	2	4	3	2	2	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	3	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2
48	L	7A	Izadin Nazhif Asshabil	3	4	4	2	3	4	4	2	3	2	4	4	3	2	3	3	1	2	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	2	
49	L	7A	Aero Azzam Ismi	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	4	2	
50	L	7C	M An Nur Rohman	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	1	2	3	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	
51	L	7C	Firman	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	1	1	3	4	1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
52	L	7C	Azka Mamduh ul.F.H	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	
53	L	7C	Ahmad Reza Irfani	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	4
5	L	8A	M	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	3	3	4	3	

			Rahmadani																										
4	P	8C	Annisa Zukhruf Aini	4	4	4	2	1	4	1	1	3	4	1	4	4	2	2	1	2	4	4	4	3	4	4	4	1	4
5	P	9C	Firda Ahda S.L	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3
6	P	7D	Bulan Nirmala Azizah	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4
7	P	7D	Aniq Zahratul Mufidah	4	4	3	3	2	3	2	2	4	4	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4	2	4	4	4	2	1
8	P	7D	Adinda Dwi Ramadhani	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3
9	P	7D	Aulia Adinda Wulandari	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	1	3	4	1	1	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2
1 0	P	9C	Laela fatmasari	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	3	4	4	3	4	4	3	2	3
1 1	P	7D	Lutfiana Efendi	4	4	4	2	2	4	3	3	4	4	1	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4
1 2	P	7D	Imroatun Nafi'ah	4	4	3	4	2	3	2	1	4	3	3	3	3	1	3	1	3	4	4	4	3	3	4	4	1	3
1 3	P	8C	Eivareta Ciara Mu'afa	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2
1 4	P	8C	Syafina Azka Chumairo	4	3	3	3	3	4	1	3	3	2	2	4	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	1	3
1 5	P	7D	Ellinda Shafa Azizah	4	4	3	2	1	4	1	3	4	4	1	4	4	2	1	1	1	3	3	4	1	4	3	3	1	4
1	P	7D	Azzahra	4	3	4	3	3	3	1	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4

4 2	P	9C	Nayyalatil Mahmada Rafiq	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	3	
4 3	P	9C	Anding Ilana Surya	4	4	3	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	
4 4	P	9C	Elvira Nafisatul Sa'diyah	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	
4 5	P	9C	Anifatu Zum Zumil Ummah	4	4	3	1	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	4
4 6	L	7A	Rafi Al Baihaqi	4	3	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	1	4	
4 7	L	7A	Farih Balya Ahmada	3	3	4	4	4	4	1	1	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	1	3	2	2	
4 8	L	7A	Izadin Nazhif Asshabil	3	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	1	4	4	3	3	3	3	3	4	1	1
4 9	L	7A	Aero Azzam Ismi	3	4	4	2	3	3	3	2	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	1	4	
5 0	L	7C	M An Nur Rohman	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3
5 1	L	7C	Firman	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	2	4	
5 2	L	7C	Azka Mamduhul. F.H	4	4	3	3	2	4	3	1	4	1	1	3	4	2	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3
5 3	L	7C	Ahmad Reza Irfani	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	1	4	2	3	3	3	4	3	1	
5 4	L	8A	M Anwarul Muzacky	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	
5 5	L	7A	Muhamma d Abdul Aziz	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	3	

56	L	8A	M Adhip Munanurohman	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2
57	L	8A	Muhammad Evan Arifudin	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3
58	L	8A	Davin Dwi Kurnia Setiabudi	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	2	2	3	4	2	1
59	L	8A	M Asroful Muafi	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4	4	2	4
60	L	8A	Maulana Ficki Ramadani	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	2	4	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	2
61	L	8A	A Fauzan Nur Islam	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	1	4	1	3	4	3	3	1	3	3	4	4
62	L	8A	Fayruz Zaki A	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3
63	L	8A	Bayu Riski Pratama	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	2	3	3	1
64	L	7B	Muhammad Rafi Syaifullah Aziz	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3
65	L	7B	Muhammad Syahrul Minan	4	4	3	2	2	4	4	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	1	4
66	L	7B	M Aldo Valentino	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	1	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	1
67	L	7B	M Zacky H	4	3	4	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2
68	L	7C	Makmal Fauzan	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	2	1	4	2	3

69	L	8A	Digta Ramadhan	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	
70	L	8B	M Farhan Lathif	3	3	3	3	3	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	3	3	4	4	4	3	2	4	
71	L	8B	Yusron Mabdaki Fahim	3	2	3	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	2	4	4	1	3	4	4	2	4	
72	L	8B	Ahmad Fatih Ma'arrijil Ula	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	
73	L	8B	M Wafa Sabiq	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	3	
74	L	8B	Rama Nur Abdillah	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1	
75	L	8B	M Agus Misfalah	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	3	1	
76	L	8B	M Lucky Alamsyah	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	3	2	
77	L	9A	Abid Awla Firdaus	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	2	
78	L	9A	M Zaki Kholilulloh	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	2
79	L	9A	M Zidan Fauzi	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1
80	L	9A	Arfi Tadel Muhammad	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	1
81	L	9B	Anang Prasetyo	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2
82	L	9B	Muh Hadana Murtadio	4	4	3	2	2	4	2	1	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	4	2	3	4	4	1	4	

8	L	9B	M Ilham Ramadhana	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	1	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	4	1
----------	---	----	----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---